

**METODE DAKWAH MELALUI CERITA ISLAMI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK
(Studi pada Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

HISNATUL FAJRIYAH

1401016096

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan
Islam (BPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : HISNATUL FAJRIYAH
NIM : 1401016096
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Bimbingan Rohani Islam
Judul : METODE DAKWAH MELALUI CERITA ISLAMI
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK (Studi
pada Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia)

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Mei 2021

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Sulistio, S.Ag., M.S.I

NIP 19700202 199803 1 005



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I.

NIP 19820307 200710 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
METODE DAKWAH MELALUI CERITA ISLAMI DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ANAK
(Studi pada Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia)

Disusun Oleh
HISNATUL FAJRIYAH
1401016096

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

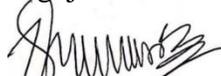
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III



Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19701129 199803 2 001

Sekretaris/Penguji II,



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Penguji IV



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Pembimbing II



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Disusun Oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 30 Juni 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Tanda tangan di bawah ini:

Nama : Hisnatul Fajriyah

Nim : 1401016096

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Konsentrasi : Bina Rohani Islam (BIMROH)

Demikian ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Metode Dakwah Melalui Cerita Islami dalam Membentuk Karakter Anak (Studi pada Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia)” ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Juni 2021

Hisnatul Fajriyah

Nim. 1401016096

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci dalam perspektif dakwah” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah menuntun kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang mengarah pada peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam peradaban dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Semoga kelak kita mendapat Syafa’atnya, aamiin.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis karena telah menyelesaikan tugas dan tanggungjawab dalam studi stasa satu (S1) pada keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang melalui penulisan skripsi “Metode Dakwah Melalui Metode Cerita Islami dalam Membentuk Karakter Anak (Studi pada Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia)”

Penulis menyadari skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan maupun bantuan baik berupa moral dan material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos. I., M.S.I dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Sulistio, S.Ag., M.S.I selaku wali dosen dan dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan mengarahkan dan membimbing saya selama penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu selama melaksanakan studi di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh staff TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dengan berbagai cara kepada penulis
7. Ayahanda Nur Fuad dan Ibu Masruroh, saudara kakak saya Dewi Fatimah, Ni'matul Udhma, kakak ipar saya Ja'far Shodiq, Murtopo, yang selalu memberikan dukungan dan do'a tiada terputus serta kasih sayang yang tulus kepada penulis. Serta kelima keponakan tersayang Dhanis, Azizah, Khafa, Muhammad, Niswa yang selalu menjadi penyemangat penulis.
8. Segenap keluarga besar Persaudaraan pencerita Muslim Indonesia (PPMI), Kak kusyanto, kak Ardian yang telah mengizinkan serta membantu saya dalam penelitian ini.
9. Bapak Samingan, S.Pd. selaku pelaku dakwah dan kepala sekolah TK ABA 23 Semarang Barat, dan ananda Mirza, Bilal, Salma yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan membantu pelaksanaan penelitian ini.
10. Teman-teman BPI C 2014, teman-teman PPL, teman-teman Posko 7 KKN 70, teman-teman Relawan Kesejahteraan Sosial (RKS), teman-teman kos wisma Sayyidah, terimakasih atas segala dukungan, motivasi, persahabatan dan cerita indah yang terukir disanubari.
11. Sahabat-sahabat saya Musaibah, Rina, Mahmudah, yang selalu menyemangati dan menemani penulis dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
12. Keluarga besar TK ABA 23 Semarang Barat yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi.
13. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih motivasinya dan semoga kita sukses bersama.

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis semoga mendapatkan imbalan dari Allah STW. berupa pahala

yang berlipat ganda. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

semoga skripsi ini memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait dalam suatu hari nanti.

Semarang, Juni 2021
Penulis

Hisnatul Fajriyah
NIM. 1401016096

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT.

Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda tercinta Nur Fuad dan Ibunda tercinta Masruroh serta kakak-kakak saya yang selalu tulus memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan komunikasi.
2. Almamater tercinta, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada alamamater.

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”
(QS. Al-Ankabuut: 69)

HIDUP HARUS KUAT

HEBAT

BERMANFAAT

ABSTRAK

Hisnatul Fajriyah (1401016096): Metode Dakwah Melalui Cerita Islami dalam Membentuk Karakter Anak (Studi pada Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia). Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. 2021

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dalam setiap penerapan metode dibutuhkan strategi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan cerita dalam konsep Islam disebut sebagai *qashas*, yang memiliki makna kisah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penerapan metode dakwah melalui cerita Islami di Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia dan penerapan dalam membentuk karakter anak melalui metode dakwah cerita Islami.

Dalam penyusunan ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan subjek yang diteliti adalah organisasi Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI), dan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah metode dakwah melalui cerita Islami yang diterapkan dalam aktivitas dakwah Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI) dalam membentuk karakter anak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Teknik analisis data yaitu menggunakan *data reduction*, *data display* dan *data conclusion*

Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia dalam dakwahnya menggunakan metode langsung (ceramah), dan tak langsung, seperti: media YouTube, siaran radio, dan buku cerita). Dalam menyampaikan pesan dakwah cerita Islami yang bersumber pada Qur'ani dan As-Sunnah. Adapun materi cerita Islami yang ditarapkan meliputi kisah-kisah sirah Nabawiyah, kisah 25 Nabi Allah dan melalui surat-surat yang tertera di dalam Al-Qur'an, peristiwa-peristiwa terdahulu, dan tema fabel yang memiliki unsur keIslaman yang disesuaikan dengan umur anak. Beragam jenis carita yang disampaikan dapat dapat mengenalkan tokoh-tokoh pejuang Islam, karakter seorang muslim yang baik dan pantas diteladani, dan sebaliknya. Metode yang digunakan sangat baik dan efektif dalam proses membentuk karakter yang bersifat mulia, terpuji atau sikap baik yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti: memiliki ketaatan kepada Allah, rasa tanggungjawab yang tinggi, peduli akan sesama dan kemandirian. Untuk mewujudkan semua itu tidak terlepas dari kerjasama dan dukungan orang tua, lingkungan, dan pemerintah.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Cerita Islami, Karakter, Anak

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Madd :

a > = a panjang

i > = i panjang

u > = u panjang

Bacaan Diftong :

au = أُو

ai = أَي

iy = أَي

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Peneltian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Metode Dakwah	18
1. Pengertian Metode Dakwah	18
2. Sumber Metode Dakwah.....	21
3. Bentuk-bentuk Metode Dakwah	23
B. Cerita Islami	30
1. Pengertian Cerita Islami.....	30

2. Teknik Dan Jenis Cerita.....	34
3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Cerita.....	37
4. Tujuan Cerita Dalam Al-Qur'an	37
5. Manfaat Dan Fungsi Metode Cerita.....	39
6. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Cerita	42
C. Karakter Anak	43
1. Pengertian Karakter Anak	43
2. Macam-macam Karakter Anak	46
3. Tahap-tahap Membentuk Karakter Anak.....	49
D. Relevansi Metode Dakwah Melalui Cerita Islami dalam Membentuk Karakter Anak	51
BAB III GAMBARAN UMUM PPMI DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Gambaran Umum.....	55
1. Sejarah Persaudaraan Pencerita Mulim Indonesia	55
2. Profil Persaudaraan Pencerita Mulim Indonesia	57
3. Profil Pendiri	58
4. Struktur Organisasi.....	60
B. Hasil Penelitian	61
A. Penerapan Metode Dakwah Melalui Cerita Islami di Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia.....	61
a. Metode Bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah.....	61
b. Materi cerita Islami yang di terapkan.....	65
B. Penerapan Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Metode Dakwah Cerita Islami.....	66
BAB IV ANALISIS	75
A. Analisis Penerapan Metode Dakwah Cerita Islami di Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia.....	75
B. Analisis Penerapan Dalam Membentuk Karakter Anak Melalui Metode Dakwah Cerita Islami.....	81

BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
C. Kata Penutup	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Teknik penyampaian cerita kak Kus dengan bonekan

Gambar 2 Teknik penyampaian cerita kak ardian dengan ciri khasnya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah sejatinya menjadi jalan penyampai kebenaran dan kebaikan. Karenanya dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan melalui media apa saja. Namun, faktanya dakwah mengalami dinamika, bukan hanya faktor da'i dan materi, tetapi juga harus berhadapan dengan sistem yang berlangsung ditengah masyarakat.¹ Banyak Metode yang dapat dilakukan untuk mengkomunikasikan dakwah kepada setiap kalangan masyarakat. Meskipun terdapat banyak metode, namun tidak semua metode dapat diterapkan. Lebih-lebih untuk pembelajaran pada anak usia dini, karena metode yang digunakan harus betul-betul yang menarik dan menyenangkan bagi anak².

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk menerapkan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa.³ Namun pada usia ini pengaruh genetik dan lingkungan sekitar, baik disadari maupun tidak, hal tersebut akan mempengaruhi cara individu memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi anak-anak bisa dengan mudah mengakses informasi sehingga mereka dibanjiri arus informasi yang sulit disaring, dan hal ini telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak generasi alfa saat ini, sehingga orangtua, lingkungan

¹ Kurdi Mustofa, *Dakwah Dibalik Kekuasaan*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal.1

² Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran Paud*, Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012, hal.

³ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran Paud*, Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012, hal.

masyarakat serta lembaga dakwah, maupun pemerintah perlu memberikan perhatian serius dalam membangun karakter anak. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh sahabat Ali ra, “*Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya*”. Membentuk karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah.⁴ Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah untuk diubah, maka tidak ada pilihan lain, kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini.

Melihat fenomena tersebut tentunya perlu adanya metode yang tepat untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan masalah yang terjadi tentunya hal ini tidak luput dari perhatian para pelaku juru dakwah. Karena berdakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mensyiarkan Islam di tengah masyarakat umum saja, tetapi juga bagaimana mensyiarkan Islam ditengah kehidupan anak-anak. Karena hakikatnya berdakwah tidak hanya dilakukan oleh seorang da’i, namun bisa dilakukan oleh siapa saja.⁵

Adapun kegiatan bercerita atau berkisah merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak kecil sehingga memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan dengan lebih baik. Bahkan kita semua tahu umumnya orang memandang bahwa mendengar cerita adalah suatu hal yang tak membosankan. Sebaliknya mendengar ceramah adalah suatu hal yang membosankan. Oleh karena itu metode cerita paling bermanfaat dan memiliki banyak faedah terutama dalam membantu membentuk karakter individu pada anak. Secara tersirat cerita atau kisah

⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011, hal. 54

⁵ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran Paud*, Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012, hal.

adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang di sampaikan, dan mereka akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Melalui kegiatan bercerita anak juga dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari⁶.

Akan tetapi kesadaran akan pentingnya bercerita untuk anak saat ini masih rendah, sehingga menjadi hambatan tersendiri. Selain itu, orang dewasa yang mau dan mampu menceritakan sebuah kisah masih sedikit. Budaya bercerita atau mendongeng saat ini makin terkalahkan oleh teknologi, sehingga anak sering dibiarkan akrab dengan gawai dari pada lingkungan sendiri.⁷

Masih minimnya juru kisah atau dongeng membuat segolongan pemuda muslim khususnya, membentuk sebuah komunitas yang berfokus pada dakwah *story-telling*. Salah satunya Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI). PPMI adalah sebuah organisasi moderen yang berawal di kota Istimewa Yogyakarta. Berawal dari sebuah sanggar beranam sanggar Ardika, yakni sanggar yang menangani anak-anak mengaji sambil bercerita dan kegiatan tersebut berlangsung selama delapan tahun. Tepat Februari 2010, PPMI resmi mengukuhkan menjadi sebuah komunitas dan telah tersebar diberbagai wilayah, khususnya di kota semarang. Kelahiran PPMI tidak dapat dipungkiri dari keberadaan Yayasan Pusat Dakwah dan Pendidikan Silaturahmi pencita Anak (SPA) Yogyakarta. PPMI dibentuk berdasarkan dorongan dari sebuah kesadaran untuk merealisasikan Islam yang rahmatan

⁶ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 170.

⁷ Anindiah Hanjaningtyas, *Berkisah Sebagai Teknik Dakwah*, [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42475/1/ANINDIAH%](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42475/1/ANINDIAH%20) diakses 13 september 2020 pukul 14.25 WIB

lil' alamin, serta kewajiban untuk meneruskan mata rantai perjuangan dakwah Islam dan tarbiyah melalui cerita atau kisah Islami.⁸

PPMI sendiri memfokuskan pada cerita atau kisah Islami dalam penyampaian materi mereka. Yang membedakan PPMI dengan komunitas lainnya antara lain yakni mengedepankan sifat persaudaraan, kekeluargaan, profesional, serta mengkonservasi nilai-nilai luhur bangsa ini yang telah dijiwai oleh keimanan dan keislaman, seperti yang tercantum dalam visi dan misi PPMI dalam gerakannya akan bersinergi mendorong Orang Tua dan Guru menghidupkan tradisi bercerita atau berkisah dengan materi yang Islami yang berasal dari kisah qurani, sirah nabawiyah, tarikh khulafa, sejarah para ulama serta cerita fiksi Islami. PPMI juga merupakan pelopor dari gerakan membangun akhlaq bangsa melalui cerita mulia, bukan sekedar upaya untuk menjadi seorang seniman dongeng tersohor, apalagi sekedar menjadi selebritis atau semacamnya. PPMI mendasari semua ini dari suatu kesadaran, keprihatinan dan rasa syukur atas anugerah, semangat dan bakat yang melekat pada diri, anugrah ini adalah suatu amanah agar selalu turut memelihara fitrah anak-anak bangsa.⁹

Sebagaimana di ketahui, di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai metode untuk mengajak manusia ke jalan yang benar, antara lain dengan cerita atau kisah yang telah diuraikan diatas. Al-Qur'an dan hadist banyak memuat kisah atau cerita sejarah umat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk menjalankan aktivitas kita dalam berdakwah.¹⁰ Sebagaimana Al-Qur'an telah menanamkan berita-berita umat terdahulu yang

⁸ <https://komunitas.id/2017/06/22/persaudaraan-pencerita-muslim-indonesia-ppmi-berdakwah-melalui-cerita/> diakses pada 5 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB

⁹ <https://www.jurukisahppmi.org/tentang/profil>, diakses pada 5 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB

¹⁰ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015 hal. 291

disampaikan kepada kita dengan sebutan kisah, dalam firman Allah Q.S Huud: 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ

فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: "Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman".¹¹

Demikian dari ayat diatas menjelaskan, adanya cerita atau kisah dalam Al-Qur'an sudah sangat jelas redaksi kearaban yang dimuat menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi. Akan tetapi tidak berarti bahwa Al-Qur'an sama dengan buku-buku sejarah yang diuraikan secara kronologis dan lengkap dengan analisisnya, serta bukan pula sastra, meskipun di dalamnya diungkap dengan menggunakan bahasa yang amat indah. Hal ini telah dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 3 Allah swt menyebutkan bahwa Al-Qur'an ialah kumpulan cerita yang paling baik. Sebagaimana firman-Nya.

خُنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

*"Kami menceritakan kepadamu cerita (kisah) yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini padamu....."*¹²

Itu sebabnya, dalam mengemban amanah dakwah agar dapat membuka hati manusia, Allah memerintahkan kepada Rasul untuk menyampaikan risalah dengan cara bercerita sebagai salah satu metode. Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 176 dengan kalimat perintah Allah berfirman

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran, 2010, hal. 235

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran, 2010, hal. 235

ج فَأَقْصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

“...Maka ceritakanlah kisah-kisah (cerita) itu, agar mereka berfikiran (merenungkan)”.¹³

Secara khusus Allah mengajarkan kepada Rasulullah SAW serta para pengikutnya, bahwa cerita adalah metode dakwah yang tepat dalam mendidik jiwa manusia oleh karena itu Allah SWT sering menggunakan perumpamaan serta pelukisan yang diambil dari dunia tumbuhan dan binatang yang sangat erat dengan dunia cerita

Dengan pembahasan dan alasan yang telah diuraikan diatas, dijelaskan bahwa seorang da'i atau mubaligh dalam menentukan strategi dakwah sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi supaya bisa tepat sasaran. Maka metodologi mempunyai peranan dan kedudukan yang sejajar dengan unsur-unsur lainnya seperti tujuan dakwah, sasaran (mad'u), subjek dakwah (da'i atau mubaligh) dan sebagainya. Karena itulah peneliti tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul **“METODE DAKWAH MELALUI CERITA ISLAMI DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK (Studi pada Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia)**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembahan masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode dakwah melalui cerita Islami di Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia?
2. Bagaimana Penerapan dalam membentuk karakter anak melalui metode dakwah cerita Islami?

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran, 2010, hal.173

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penerapan metode dakwah melalui cerita Islami pada Persaudaraan Pencerita Muslim Islam Indonesia.
- b. Untuk mengetahui penerapan membentuk karakter anak melalui metode dakwah cerita Islami.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian-kajian berikut:

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas mengenai metode-metode dakwah yang digunakan oleh organisasi Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan untuk para da'i supaya bisa menggunakan metode dakwah yang menarik untuk menyiarkan pesan-pesan Islam sehingga masyarakat bisa lebih tertarik dalam mengikuti pesan-pesan Islam lewat dakwah terutama kepada anak-anak.

- b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sebagai pengetahuan terhadap metode dakwah Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia dalam membawa kaum muslimin dalam mengambil hikmah menurut ajaran Islam, serta memberikan kontribusi bagi para mubaligh dalam mengembangkan dawah Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain:

Pertama, artikel jurnal oleh Siti Fadryana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari dalam jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015, dengan judul “ Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini”. Dalam artikel jurnal tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini, sedangkan dongeng sendiri merupakan sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau sebuah cerita khayalan, dan Penanaman karakter adalah pemberian suatu pendidikan yang membentuk akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hasil dari penelitian yang didapat adalah dongeng sebagai media dalam penanaman karakter sangatlah efektif untuk diterapkan kepada anak usia dini dan perlunya pembiasaan serta contoh yang baik untuk menumbuhkan karakter dari anak.

Kedua, artikel jurnal oleh Nur Ahmah dalam jurnal Manajemen Dakwah. TADBIR Vol. 1, No. 1, Juni 2016, dengan judul “Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)”. Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, untuk mensosialisasikan adanya muatan dakwah dalam kegiatan pembelajaran di lembaga Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, untuk mensosialisasikan penerapan metode kisah dalam berdakwah di lembaga pendidikan. *Ketiga*, untuk menguatkan peran guru sebagai da'i di lingkungan sekolah bahkan bagi masyarakatnya. Sedangkan harapan dakwah melalui metode kisah diantaranya adalah: *Pertama*, Para guru Agama Islam mampu menerapkan metode dakwah melalui metode kisah dalam menanamkan nilai-

nilai pendidikan Islam kepada peserta didik. *Kedua*, Memberikan stimulus bagi lembaga pendidikan untuk.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Tri Isnaini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Walisongo Semarang, Tahun 2015, yang berjudul “Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang”. Dalam mengimplementasi metode yang digunakan tentunya ada klasifikasi yang harus di persiapkan, yaitu yang pertama materi dan cara penyampaian, dalam hal materi dan penyampaian pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah variatif, berisi dan disampaikan dengan sangat baik. Adapun pelaksanaan dari model pengembangan tersebut pendidikan berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian di bentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Persiapan yang kedua adalah Alat Peraga dan Evaluasi, dalam hal alat peraga pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah menggunakan berbagai alat peraga diantaranya buku cerita, audio visual dan papan tulis . Dalam hal Evaluasi, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati juga sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah bersama atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya, Dalam hal Persiapan, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah melakukan berbagai persiapan pribadi dan teknis secara optima.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Miss Rahanee Seree Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Walisongo Semarang, Tahun 2015 dengan judul “Strategi Dakwah Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Far’ul As-Saulati Al-Alawi Mayo Patani Selatan Thailand)”. Skripsi ini menjelaskan tentang Strategi dakwah yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Far’ul As-Saulatil Alawi, yaitu

(a) Menanamkan akidah pada para santri secara benar, (b) Menanamkan syari'ah secara tepat, (c) Menanamkan pendidikan akhlak al-karimah, (d) Menanamkan konsep toleransi dalam beragama, (e) Memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits, (f) Membentuk jiwa santri peduli alam sekitar, (g) Membentuk karakter santri dengan melalui pengajian rutin. Untuk memaksimalkan dakwah di Pondok Pesantren Far'ul As-Saulatil Alawi harus menggunakan metode, teknik yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitarnya supaya dakwah sampai tujuan yang diinginkan dan perlu adanya paradigma baru rencana strategi dakwah yang mampu diterima oleh masyarakat luas.

Kelima, Skripsi yang di tulis oleh Siti Robi'atul Munawaroh fakultas Dakwah dan komunikasi Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2004 dengan judul “Urgensi Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Imajinasi Anak” Menjelaskan tentang Metode cerita dalam Pendidikan Islam, merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman tentang Islam secara benar, yang diharapkan dapat mempengaruhi anak terutama penyucian, penguatan dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan utama dari Pendidikan Islam. Disamping itu metode cerita sangat efektif bila digunakan oleh pendidik atau orang tua sebagai salah satu cara (metode) dalam pembinaan pribadi anak, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai aqidah, ibadah dan mu'amalah yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan jiwa dan pembentukan moral anak, dengan didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits.

Berdasarkan kelima literatur penelitian diatas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Ada dua penelitian yang memiliki obyek yang sama mengenai pembentukan karakter anak tetapi beda katagori dan variabelnya, dan tiga penelitian lain memiliki variabel yang sama yaitu

metode cerita tetapi beda objek dan variabel yang mempengaruhi. Berdasarkan penelitian yang disusun saat ini untuk pertama kali dilaksanakan disebuah organisasi Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia yang memiliki perbedaan subjek dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian yang disusun saat ini fokus kepada upaya pengimplementasian metode dakwah melalui cerita Islami untuk membentuk karakter anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dimana data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variable. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis interpretasi data.¹⁴ Sehingga penelitian ini berupaya mendeskripsikan tentang bagaimana penerapan dari metode dakwah melalui cerita Islami yang digunakan oleh PPMI dalam membentuk karakter anak.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian.¹⁵ Pendekatan ini untuk menggali bagaimana penerapan metode dakwah melalui cerita Islami, kisah apa yang

¹⁴ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian* Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006, hal.137

¹⁵ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian* Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006, hal.139

digunakan dan penerapan dalam membentuk karakter anak melalui metode yang digunakan di Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data untuk memperoleh data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁶ Adapun sumber data primer pada penelitian ini yaitu ketua PPMI kak Kusyanto, kak Ardian, audiensi yang mengikuti kegiatan berkisah, serta Praktisi Dakwah. Data primer diperoleh dengan cara mengadakan wawancara, serta mencatat hasil wawancara dan melihat kegiatan-kegiatan yang ada di lokasi dengan cara mengambil gambar atau foto.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁷ Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku cerita, youtube, sosmed, arsip-arsip atau dokumen yang relevan, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian penulis.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah organisasi Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI), dan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah metode dakwah melalui cerita Islami yang

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 19

¹⁷ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet 2014, hal. 225

diterapkan dalam aktivitas dakwah Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI) dalam membentuk karakter anak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁸

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud tertentu, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁹ Menurut Esterberg sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono ada tiga macam bentuk wawancara yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak terstruktur.²⁰

Penelitian ini menggunakan tipe wawancara semi terstruktur. Wawancara semi struktur adalah gabungan antara wawancara terstruktur dan tak berstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan. Dalam hal ini penulis akan mewawancarai ketua PPMI kak kusyanto, kak Ardian, audiensi yang mengikuti kegiatan berkisah, serta praktisi dakwah.

b. Observasi

Observasi adalah suatu metode atau cara untuk menganalisis dan melakukan pencatatan yang dilakukan secara sistematis, tidak

¹⁸ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet 2014, hal. 224

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 186

²⁰ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet 2014, hal. 233

hanya terbatas dari orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.²¹ Pada penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi sangat dibutuhkan. Menurut Guba dan Lincoln sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan salah satu alasan penggunaan teknik observasi dalam penelitian kualitatif adalah memungkinkan melihat dan mengamati sendiri fenomena yang terjadi pada saat penelitian, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.²² Dalam penelitian ini, peneliti mengamati langsung objek yang diteliti, penulis juga melakukan observasi kepada organisasi Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia yang ada di wilayah Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.²³ Data yang diperoleh yaitu dokumen-dokumen pada PPMI dan gambar yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga berguna untuk kelengkapan data.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian.

²¹ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet 2014, hal. 226

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 174

²³ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet 2014, hal. 240

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Sutopo menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi metode, (3) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) dan (4) triangulasi teori.²⁴

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode. Triangulasi metode adalah memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis. Dalam triangulasi data ini menggunakan beberapa sumber, metode, penyelidikan dan teori, data yang diperoleh dari suatu sumber akan dikontrol oleh data yang sama dari sumber data yang berbeda.²⁵ Adapun melalui teknik triangulasi metode peneliti dapat melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip

²⁴ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian* Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006, hal.78

²⁵ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian* Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006, hal.79

oleh Sugiyono yang disebut pula dengan istilah teknik analisis data interaktif. Teknik data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data menurut model Miles dan Huberman yaitu meliputi aktivitas (1) *data reduction* (reduksi data), (2) *data display* (penyajian data), dan (3) *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan) dan verifikasi.²⁶

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu dari data yang terkumpul kemudian dijabarkan dengan memberi interpretasi (tafsiran) untuk kemudian diambil kesimpulan akhir.

G. Sistematika Penulisan

Supaya memberikan gambaran yang jelas tentang isi skripsi, penulis memberikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun susunannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama membahas tentang metode dakwah yang meliputi: pengertian metode dakwah, sumber metode dakwah, dan bentuk-bentuk metode dakwah. Kedua, cerita Islami meliputi: pengertian cerita Islami, teknik dan jenis cerita Islami, tujuan cerita dalam Al-Qur'an, fungsi dan manfaat cerita, kelebihan dan kekurangan metode cerita Islami. Ketiga, karakter anak meliputi: pengertian karakter anak, macam-macam karakter anak, upaya menanamkan nilai-nilai karakter, tahap-tahap

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal 246

membentuk karakter anak. Keempat, relevansi metode dakwah melalui cerita Islami untuk membentuk karakter anak.

BAB III Hasil penelitian, bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama mengenai gambaran umum Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia yang meliputi: sejarah PPMI, Profil PPMI, Profil Pendiri PPMI, Struktur organisasi PPMI. Kedua, mengenai penerapan metode dakwah melalui cerita Islami. ketiga, penerapan dalam membentuk karakter anak melalui metode dakwah cerita Islami.

BAB IV Analisis hasil penelitian, yang mana dalam bab ini terdiri dari analisis tentang penerapan metode dakwah melalui cerita Islami di Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia dan analisis penerapan dalam membentuk karakter anak melalui metode dakwah cerita Islami.

BAB V Penutup, dalam bab ini berisi: kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Metode menurut bahasa yang berasal dari bahasa Yunani *methodos* artinya cara atau jalan yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara. Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut dengan *thariqat* dan *manhaj*.²⁷ Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata metode mengandung arti: “cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk maksud untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.²⁸

Sedangkan pengertian secara istilah metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Menurut Munir metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁹ Bisa disimpulkan bahwa metode ialah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang hendak dicapai.

Pengertian dakwah secara etimologis merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u (fiil mudhari')* dan *da'a (fiil madhi)* yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon. Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Yunus/10: 25:

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 242

²⁸ Awaludin Pimay, *Metode Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006, hal. x

²⁹ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hal. 6

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)".³⁰

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologis adalah suatu aktivitas merubah suatu kondisi yang sudah baik kepada kondisi yang lebih baik, yang dilakukan dengan sadar, sengaja, dan berencana.³¹ Adapun arti dakwah menurut pandangan beberapa para ahli (pakar) dakwah adalah sebagai berikut:

a) Al-Bahy al-Khauili

Menurut beliau, dakwah adalah usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.

b) Syekh Ali Mahfudz

Berbeda dengan pendapat yang lain, Syekh Ali Mahfudz berpendapat bahwa dakwah adalah sebagai aktivitas untuk memberikan motivasi kepada umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk. Dalam hal ini, beliau juga mengartikan dakwah sebagai usaha menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan tujuan menghantarkan umat manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c) H.S.M. Nasaruddin Latif

Nasaruddin Latif mendefinisikan dakwah yaitu sebagai usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran, 2010, hal. 211

³¹ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002, hal. 48

SWT. sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlak Islamiyah.³²

Disamping pengertian diatas, dakwah merupakan suatu usaha pergerakan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan dan kerahmatan. Fungsi kerisalahan berupa tugas menyampaikan din al-Islam kepada manusia, sedangkan fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.³³

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Hal ini merupakan sebuah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami. Dakwah pada hakikatnya merupakan kendaraan untuk menyaikan pesan agama, melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia.

Dari pengertian terpisah mengenai metode dan dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun pengertian secara utuh mengenai metode dakwah. Menurut Saerozi metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetatan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- a) Al-Bayayuni mengemukakan definisi metode dakwah yakni cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah.
- b) Said bin Ali al-Qathani membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. Uslub (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

³² Awaludin Pimay, *Metode Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006, hal. 4-6

³³ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hal. 10

³⁴ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Ombak, 2013. Hal. 40-41

- c) ‘Abd al-Karim Zaidan, mendefinisikan metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.³⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah cara, teknik, strategi, atau pola dalam melaksanakan dakwah yang dilakukan oleh seorang da’i (komunikator) kepada mad’u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki peran penting dan strategis untuk keberhasilan dalam menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).

2. Sumber Metode Dakwah

Adapun sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam merumuskan metode dakwah adalah sebagai berikut³⁶:

a) Al-Qur’an

Di dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat yang membahas masalah dakwah. Diantara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dan juga di tujukan kepada Nabi Muhammad dalam melancarkan dakwahnya. Semua ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan di pelajari oleh setiap muslim, karena Allah tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Yusuf: 111 sebagai berikut:

³⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004, hal. 357

³⁶ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2003, hal. 19-2.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman".³⁷

b) Sunnah Rasul

Banyak ditemui hadist-hadist yang berkaitan dengan dakwah. begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang beliau pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau di Makkah maupun Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya.³⁸

c) Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat-sahabat besar dan fuqaha cukuplah memberikan contoh yang sangat baik bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang ahli dalam bidang agama.

d) Pengalaman

Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan *reference* ketika berdakwah.³⁹

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran, 2010, hal. 248

³⁸ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 19-20

³⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 256

Pengalaman yang di peroleh selama melaksanakan aktivitas dakwah merupakan sumber yang sangat berharga untuk merumuskan metode dakwah di kemudian hari.

3. Bentuk-bentuk Metode Dakwah

Landasan umum bentuk metode dakwah yang dijelaskan dalam Al Quran surah an-Nahl ayat 125 ada tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu *hikmah*, *maw'izdah al-hasanah*, dan *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآلَتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".⁴⁰

a) Metode dakwah bil Hikmah

Kata "hikmah" dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah "hukuman" yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah.⁴¹ Al hikmah diartikan sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian). Al hikmah juga berarti

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran, 2010, hal. 281

⁴¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 244

pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna.

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah sehingga materi dakwah disampaikan mampu masuk ke ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latarbelakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya yaitu bagian dari hikmah dalam dakwah.⁴²

Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini akan lahir kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis. Kesimpulannya hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi kumpulan beberapa pendekatan dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah: hikmah bukan hanya berarti “mengenal strata *mad'u*” akan tetapi juga “bila harus bicara, bila harus diam”. Hikmah bukan hanya “mencari titik temu” tetapi juga “toleran yang tanpa kehilangan sibghah”. Hikmah bukan hanya kontek “memilih kata yang tepat” tetapi juga “cara berpisah”. Dan akhirnya hikmah adalah *uswatun hasanah* serta *lisanul hal*.⁴³

⁴² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 248

⁴³ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hal. 14

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hikmah adalah sebuah upaya mengajak manusia menuju jalan Allah yang tidak hanya melalui sebuah perkataan lembut, ramah tamah, kesabaran, dan lapang dada. Dapat dipahami juga bahwa al-hikmah merupakan kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u.

b) Metode dakwah *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata mau'idzah berasal dari bahasa Arab yaitu *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian diantaranya:

- 1) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: *al Mau'idzatil Hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.
- 2) Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-Mau'idzah al-Hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.⁴⁴

Dari beberapa definisi di atas, *Al-Mau'idza Al-Hasanah* tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk: nasihat, tabsyir watanzir, kisah dan wasiat.

1) Nasihat atau petuah

Nasehat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi

⁴⁴ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hal. 16

dan akibat. Secara terminologi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Sedangkan, pengertian nasehat dalam kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus berkesan dalam jiwa dengan keimanan dan petunjuk⁴⁵.

2) *Tabsyir wa tandzir*

Tabsyir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan atau merasa tenang. *Tabsyir* dalam istilah dakwah adalah peyampaian dakwah yang bersifat kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Tujuan *tabsyir*: (a) Memperkuat atau memperkokoh keimanan, (b) Memberikan harapan, (c) Menumbuhkan semangat untuk beramal (d) Menghilangkan sifat keragu-raguan⁴⁶.

Sedangkan *tandzir* atau *indzar* secara bahasa berasal dari kata *na-dza-ra*, yaitu suatu kata yang menunjukn untuk penakutan (*takhwif*). Adapun menurut istilah dakwah adalah penyampakan dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.⁴⁷

3) Wasiat

Secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata *Washa-Washiya-Washiyatan* yang berarti pesan penting berhubungan dengan suatu hal. Secara terminologi ada beberapa pendapat tentang kata wasiat yang akan dikemukakan berikut ini:

⁴⁵ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hal. 234

⁴⁶ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hal 259

⁴⁷ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hal 263

- a. Wasiat adalah sekumpulan sebuah kata-kata yang mengandung perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak.
- b. Wasiat adalah pelajaran tentang amar ma'ruf nahi munkar atau berisi anjuran berbuat baik dan ancaman berbuat jahat.
- c. Wasiat adalah pesan kepada seseorang untuk melaksanakan sesuatu sesudah orang yang berwasiat meninggal.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka wasiat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu, (1) Wasiat orang yang masih hidup kepada yang masih hidup, yaitu berupa ucapan, pelajaran, atau arahan tentang sesuatu, (2) Wasiat orang yang telah meninggal (ketika menjelang ajal tiba) kepada orang yang masih hidup berupa ucapan atau berupa harta benda warisan.

Oleh karena itu, pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah: ucapan berupa arahan kepada orang lain (*mad'u*), terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran sayyqa mua'yan*)⁴⁸. Wasiat diberikan kepada da'i yang telah mampu membawa *mad'u* dalam memahami seruannya atau disaat memberikan kata terakhir dalam dakwahnya (*tabligh*). Sehingga wasiat yang di berikan mampu mempunyai efek positif bagi *mad'u*, efek wasiat terhadap *mad'u* antara lain:

- a. Dapat mengarahkan mitra dakwah dalam merealisasikan keterkaitan yang erat antara materi dakwah yang telah disampaikan dengan pengalaman menuju ketaqwaan.
- b. Memperdayakan daya nalar intelektual *mad'u* untuk memahami ajaran Islam.

⁴⁸ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hal 273-275

- c. Membangun daya ingat mitra dakwah secara continue, karena ada persoalan agama yang sulit di analisa.
 - d. Mengembalikan umat atau mitra dakwah kepada eksistensi ajaran Islam.
 - e. Membangun nilai-nilai kesabaran, kasih sayang dan kebenaran bagi kehidupan mitra dakwah atau umat.⁴⁹
- 4) Kisah

Secara epistimologis lafazh qashash merupakan bentuk jamak dari kata *qishash*, lafazh ini merupakan bentuk masdar dari kata *qassa ya qussu*. Dari lafazh qashash maka dapat diklasifikasikan ke dalam dua makna: (1) qashash berarti menceritakan, (2) lafazh qashash mengandung arti menelusuri/ mengikuti jejak.

Adapun secara terminologis qashash berarti: (1) menurut Abdul Karim al-Khatib, kisah-kisah Al-Qur'an adalah berita Al-Qur'an tentang umat terdahulu, (2) kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang⁵⁰. Dengan demikian makna qashash dalam sebagian besar berartikan cerita atau kisah yang di ambil dalam Al-Qur'an.

Dari uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa dakwah *al-mau'izdhah al-hasanah* atau dakwah dengan pengajaran yang baik, sebagaimana dakwah *bi al-hikmah*. Tidak hanya memperhatikan persoalan materi tetapi juga perl memperhatikan kesesuaian materi tersebut dengan golongan obyek dakwah. Jadi, metode ini merupakan carabdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat, atau penyampaian

⁴⁹ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 290

⁵⁰ Munir, Dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003, hal 292

ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga materi yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka (mad'u).

c) Metode dakwah *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi epistemologi lafadzh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintai, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, “*jaa dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan.

Adapun dari segi terminologi terdapat beberapa pengertian tentang metode Mujadalah:

1. Menurut al-maraghi, *mujadalah* berarti berdialog dan berdiskusi agar mereka patuh dan tunduk.
2. Al-Zamahsyari mengartikan *mujadalah* sebagai metode yang paling bagus dalam berdialog, yaitu dengan lemah lembut tanpa kekerasan.
3. M. Nasir berpendapat bahwa dakwah *al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan* dapat diterapkan baik kepada golongan cerdik maupun terhadap golongan awam.⁵¹

Dakwah *al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan* ini merupakan metode alternatif dakwah yang sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan masyarakat atau daya kritis obyek dakwah. Akan tetapi, dakwah ini akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya apabila juru dakwah mempunyai tiga aspek dakwah *bi al-hikmah*. *Pertama*, juru dakwah hendaknya menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai modal dalam melakukan dialog, diskusi, atau perdebatan. *Kedua*, juru dakwah memiliki kedewasaan sikap dan perilaku yang sesuai dan layak untuk tampil dalam forum-forum dialog, diskusi, atau perdebatan. *Ketiga*, juru dakwah memiliki kemampuan untuk mengambil langkah-langkah atau usaha-usaha bagi berhasilnya suatu dialog, diskusi, atau perdebatan.

⁵¹ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah Kajian Teoretis Dari Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: Rasail, 2006, hal. 71-72.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* adalah metode dakwah dengan cara bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak yang secara sinergis, antara satu dengan yang lain saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya. Jadi, metode ini merupakan suatu metode dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan dengan tidak memberikan tekanan dan tidak pula menjelekan yang menjadi mitra dakwah.

B. Cerita Islami

1. Pengertian Cerita Islami

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.⁵² Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan belaka).⁵³ Menurut Bambang Bimo Suryono atau sapaan akrabnya kak Bimo menjelaskan bahwa cerita satu makna dengan kisah, babad, story, riwayat, berita, atau kabar. Sedangkan arti kata dongeng berarti cerita tidak nyata/fiksi. Seperti, fable (binatang atau benda mati), sage (cerita petualang), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal-usul), mite (makhluk halus). Jadi dengan kata lain dongeng adalah cerita, tetapi cerita belum tentu dongeng. Namun untuk orang yang melakukan cerita (pencerita) dan yang melakukan dongeng (pendongeng) dipakai secara bersamaan atau sinonim.⁵⁴

⁵² Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 8.

⁵³ Kamus besar bahasa Indonesia, ed. III, Pusat Bahasa Departemen Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 210

⁵⁴ Bambang Bimo Suryono, *Mahir Mendoneng: Membangun Dan Mendidik Karakter*, Yogyakarta: Pro-U, 2013, hal. 18

Mendongeng (*telling story*) ialah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak- anak. Mendongeng merupakan cara terbaik bagi orangtua untuk mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak. Sejak dini anak memperoleh berbagai wawasan cerita yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, imajinasi dan kreativitas bahasa.⁵⁵

Sejatinya anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), perjalanan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad. Hikmah dari *Isra' Mi'raj* yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Kisah, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah- kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawa ajaran-ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain. Kisah atau cerita mendapat tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat-ayat Al-Qur'an bahkan ada surat Al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah-kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, al-Qashas, dan Nuh.⁵⁶

⁵⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, hal. 161.

⁵⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 263-264.

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai *qashas*, yang memiliki makna kisah. Selain itu, *Qashash* juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) Al-Qur'an tentang hal *ikhwal* yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁵⁷ Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*qishash*). Dalam arti lain, mendidik dengan cerita Islami merupakan pengkisahan peristiwa sejarah hidup manusia pada masa lampau yang menyangkut ketaatan dan kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan Nabi dan Rasul yang hadir di kehidupan ini.⁵⁸

Cerita merupakan bagian dari dakwah *al-Mauidzatil Hasanah*, yang merupakan sebuah metode *da'wah bil qashash* atau *da'wah bil hikayah*, yaitu cara berdakwah dengan bercerita, menyampaikan suatu kisah yang didalamnya terkandung pesan-pesan nilai dan moral agama. Ada banyak kata *qashash* (kisah atau cerita) dengan segala devinisinya yang diungkap dalam Al-Quran, misalnya dalam (QS. Huud: 120) Allah berfirman, yang artinya:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman".⁵⁹

Cerita dalam Al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.

⁵⁷ M. munir, dkk, *metode dakwah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2003, hal. 292

⁵⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoretis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Inter-Disipliner)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 70

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran, 2010, hal. 235

Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran, misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan.⁶⁰ Bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ

هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui".⁶¹

Disebutkan bahwa, sebab turunnya (asbabun nuzul) ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, ia berkata: "mereka (para sahabat) berkata kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, kami mohon engkau bercerita kepada kami!' Maka, turunlah ayat:

"أَلْقَصَصِ أَحْسَنَ عَلَيْكَ نَقُصُّ نَحْنُ"

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik"⁶²

Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam" mengatakan bahwa cerita atau kisah merupakan metode amat penting, alasannya:

⁶⁰ Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 179-180.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran, 2010, hal. 235

⁶² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul ghoFar, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2008, hal. 399.

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- b) Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia.
- c) Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan⁶³.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerita Islami adalah fiksi yang sengaja dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, diaman pesan-pesan itu merupakan ajaran Islam yang membahas tentang siroh nabi yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan digunakan secara berulang-ulang dalam beberapa surat. Metode ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran tentang akhlak dan keimanan. Metode ini juga mengajarkan anak untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita Islami anak bisa mempraktekkan pesan moral dalam cerita sehingga dapat membina karakter/ akhlak.

2. Teknik dan Jenis Cerita

1) Teknik Bercerita

Agar anak dapat menerima pesan dari isi cerita yang disampaikan, seorang pendongeng harus mampu membawakan sebuah cerita dengan baik dan sempurna. Karena melalui cerita-cerita yang disampaikan dengan baik dan sempurna, fungsi berfikir dan berfantasi serta kehalusan, kedalaman dan kepekaan perasaan dapat dibina dan dikembangkan. Sampai dan tidaknya isi pesan cerita yang dituturkan tergantung bagaimana seorang pendongeng mengemas dan mempercantik sebuah cerita menjadi lebih hidup supaya anak lebih berkesan dan tidak cepat bosan.

⁶³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 140.

Earl V. Pullias dan James D. Young, mengatakan bahwa:

One of the qualities of the good storyteller is that he knows how to use the experiences and ideas of his listeners as a starting point, from which to lead them into adventures in the past, to new understandings of the present, and to vision, which may become the future. He excites and awakens the dreams, longings, and urgings of his listeners and guides them into thinking.

The good storyteller knows how to use his voice well, when to speak quickly or slowly, loudly or quietly. He also knows how to look at his listeners. He does more than look up or look toward them. He look at their eyes, showing his listeners that he know that they are there, that he is concerned about them⁶⁴.

(Salah satu kualitas pencerita yang baik adalah: dia tahu bagaimana caranya menggunakan pengalaman-pengalaman dan ide-ide dari pendengarnya sebagai starting poin, dimana dari sinilah, sang pencerita mulai memandu mereka menuju petualangan pada masa lalu, pada pemahaman baru pada saat ini, dan visi yang mungkin menjadi masa depan. Dia merangsang dan membangkitkan mimpi-mimpi, kenangan-kenangan dan keinginan pendengarnya serta membimbing mereka untuk berpikir.

Pencerita yang baik tahu bagaimana menggunakan suaranya dengan baik, kapan dia berbicara cepat atau lambat, kencang atau pelan. Dia juga tahu bagaimana melihat pendengarnya. Dia lebih memandangi keatas atau kearah mereka. Dia memandangi mata mereka,

⁶⁴ Earl V. Pullias dan James D. Young, *A Teacher is Many Things*, Greenwich: Fawcett Publication Inc, 2000, hal. 108-109.

memperlihatkan kepada pendengarnya seakan-akan dia tahu bahwa mereka ada disana).

Adapun beberapa macam teknik bercerita lain yang dapat dipergunakan antara lain⁶⁵:

- a. Membaca langsung dari buku cerita.
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
- c. Menceritakan dongeng.
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel.
- e. Bercerita dengan menggunakan boneka.
- f. Dramatisasi suatu cerita.
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

2) Jenis-jenis cerita Islami

Adapun Jenis-jenis cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang itulah seseorang dapat memilah-milah jenis-jenis cerita yang tepat untuk disampaikan kepada anak. Lebih khusus Abdurrahman an-Nahlawi menggolongkan cerita menjadi dua, yaitu:

- a) Cerita Qur'ani. Yaitu cerita atau kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an ditampilkan seluruh tokoh secara wajar dan objektif, tanpa dicampuri sikap keji dan dosa, cerita Qur'ani tidaklah menjauhkan diri dari tabiat manusia, tidak pula melayang-layang di alam malakut saja (khayal) karena cerita itu disajikan sebagai terapi bagi manusia.
- b) Cerita Nabawi, cerita ini tidak berbeda dengan kisah Qur'ani, akan tetapi kisah Nabawi lebih banyak berbicara tentang aspek tertentu dari kehidupan susila, seperti; menjelaskan pentingnya ikhlas beramal shaleh karena Allah dan bertawasul melalui amal shaleh kepada Allah

⁶⁵ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal. 166

agar melapangkan berbagai kemelut, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah.⁶⁶

Di dalam al-Quran juga banyak ditemui kisah yang menceritakan kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Dan ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan, dari masa lampau, masa kini ataupun masa yang akan datang.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Cerita

Menurut Moeslichatoen, metode penyampaian melalui cerita terdiri dari lima langkah.⁶⁷ Adapun sebagai berikut:

- a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- b) Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan intonasi dengan jelas.
- c) Pembukaan kegiatan bercerita, diawali menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
- d) Pengembangan cerita yang dituturkan menyajikan fakta-fakta disekitar kehidupan anak sesuai dengan tema.
- e) Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Dengan demikian, penyampaian cerita yang dilakukan dengan penuh kesungguhan akan sangat bermanfaat untuk membangkitkan perasaan positif anak. Perasaan positif inilah yang akan mendorong anak untuk lebih mempraktekan apa yang diceritakan dalam kisah tersebut.

⁶⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1992, hal. 344

⁶⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004, hal.179.

4. Tujuan cerita dalam Al-Qur'an

Cerita dalam Al-Qur'an tidaklah berdiri dalam tema (persoalan yang dikemukakan). Cerita dalam Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang dipakai Al-Qur'an untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang bersifat agamis, sebab Al-Qur'an adalah kitab dakwah agama dimana kisah menjadi salah satu mediana untuk menyampaikan pesan dakwah.⁶⁸ Jika dilihat dari keseluruhan cerita didalam Al-Qur'an maka tujuan-tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan asas dakwah kepada Allah dan menerangkan sendi-sendi syariat yang dengan syariat itulah diutus Nabi-Nabi.
- 2) Memantapkan hati Rasulullah dan umatnya serta memperkuat keyakinan kaum mukmin terhadap kemenangan yang benar dan kehancuran yang fatal.
- 3) Menyingkap kebohongan ahli kitab dengan cara membeberkan keterangan yang semula mereka sembunyikan, kemudian menantang mereka dengan menggunakan ajaran kitab mereka sendiri yang masih asli, yaitu sebelum kitab itu di ubah dan di ganti.
- 4) Cerita atau kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan mempengaruhi jiwa.
- 5) Menunjukkan kebenaran Al-Qur'an dan kebenaran kisah-kisahNYA, karena segala yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an adalah benar.⁶⁹

Tujuan lain dari kegiatan bercerita menurut Zubaedi, adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengalaman kepada anak agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan. Melalui bercerita anak lebih muda menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita.

⁶⁸ A. Hanafi, *segi-segi kesusastraan pada kisah-kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984, hal. 68

⁶⁹ Abdul djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, hal. 301-303

- 2) Untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan.
- 3) Dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.⁷⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cerita dapat dijadikan suatu pembuktian yang kuat bagi umat manusia bahwa cerita yang di sampaikan didalam Al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi umat saat ini. Cerita yang diungkapkanpun tentunya menggunakan bahasa yang sangat indah dan menarik sehingga menjadikan orang yang mendengar dan membacanya dapat menikmati, dan secara umum cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an semata-mata bertujuan untuk keagamaan dan kebenaran.

5. Manfaat dan Tujuan Metode Cerita

Metode cerita akan memberikan dampak penyegaran baik bagi anak-anak maupun orang dewasa dalam proses pemerolehan pesan dakwah atau pesan dalam pendidikan. Di antara manfaat dari metode cerita dapat dilihat sebagai berikut:⁷¹

- 1) dapat menanamkan moral dan nilai-nilai agama. Melalui cerita atau suatu kisah para Rasul atau kisah-kisah teladan, secara perlahan pendidik atau seorang da'i dapat menanamkan hal-hal yang baik kepada peserta didik, menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang harus dijadikan prinsip dalam kehidupannya.
- 2) dapat mengembangkan imajinasi anak. Salah satu upaya mengembangkan imajinasi anak diantaranya melalui cerita. Dengan bercerita, anak akan

⁷⁰ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017, hal. 40-43

⁷¹ Ahmad Nur, "Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)", *Jurnal Manajemen Dakwah (TADBIR)* Vol. 1, No. 1, Juni 2016), hal. 34-35, dalam <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/download/2382/1905.pdf>., di akses pada 11 September 2018 pukul 12.40 WIB.

belajar memahami dan menghayati terhadap suatu kisah atau cerita meskipun tidak secara langsung dinikmati dengan indra penglihatan. Hasil pemahaman dan penghayatan akan mengantarkan anak untuk mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut.

- 3) membangkitkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan potensi besar anak dalam proses pemerolehan pengetahuan. Melalui sebuah cerita atau kisah akan mengantarkan anak untuk mengetahui berbagai peristiwa kehidupan dengan serangkaian aktivitas dan nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui cerita, anak akan belajar tentang isi cerita dengan berbagai peristiwa dan nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya.
- 4) dapat memahami konsep ajaran Islam secara emosional. Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita, diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus. Serta daya emosional yang akan menguatkan rasa keagamaan peserta anak atau mad'u dalam memahami ajaran agama Islam.

Cerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek pengetahuan, perasaan, sosial, dan penghayatan anak-anak. Selain itu cerita juga dapat membawa anak-anak pada pengalaman-pengalam baru yang belum pernah mereka alami. Adapun tujuan dari metode cerita menurut Moeslichatoen, sebagai berikut:

- 1) Mengasah imajinasi

Imajinasi anak dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak anak akan produktif memproses informasi yang diterimanya

- 2) Mengembangkan aspek sosial emosi

Cerita untuk mengembangkan aspek sosio-emosional dibuat dan disajikan untuk mengembangkan kerja sama, tenggang rasa, kemampuan

berkomunikasi, pengertian, kepedulian pada sesama, tata krama dan sopan santun

3) Mengembangkan kemampuan berbahasa

Cerita untuk perkembangan bahasa dirancang untuk mengembangkan potensi komunikasi dan perluasan kosa kata. Melalui cerita, anak memperoleh contoh bagaimana semestinya berbicara, meminta tolong berterimakasih dan membela diri.

4) Mengembangkan aspek moral

Pada anak-anak moralitas mengandung komponen-komponen emosional, kognitif dan behavioural. Perasaan dan penalaran bekerja dan akibat-akibat yang dialami memberi pengaruh yang amat kuat pada tindakan-tindakan manusia, termasuk anak-anak. Penanaman moral melalui cerita sangat mungkin terutama karena metode tersebut sesuai dengan taraf perkembangan anak.

5) Mengembangkan kesadaran beragama

Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita dapat dilakukan dengan cerita-cerita dengan tema keagamaan. Dengan menceritakan kehidupan para nabi dan sahabatnya, atau cerita yang direka sendiri dapat menumbuhkan kesadaran beragama. Kesadaran beragama pada anak muncul dalam bentuk penanaman semangat beribadah, memperbanyak amal shaleh, memiliki akhlak atau moralitas yang baik.

6) Menumbuhkan semangat berprestasi

Semangat berprestasi dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita kepahlawanan. Dalam hal ini imajinasi anak juga memiliki peran yang tidak kecil, sehingga anak dapat mengandaikan dirinya menjadi orang sukses, menjadi juara, menjadi pahlawan dan sebagainya.⁷²

⁷² Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal.142

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bercerita mempunyai tujuan untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

Kelebihan dari metode cerita diantaranya:

- 1) Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak.
- 2) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- 3) Cerita selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.⁷³
- 5) Didalam cerita itu ada tokoh-tokoh dengan watak tertentu yang bisa menjadi model (teladan) bagi pembentukan watak dan tingkah laku anak-anak.⁷⁴

Cerita Islami selain memiliki beberapa kelebihan, juga tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Berikut ini kekurangan metode cerita:

- a) Pemahaman anak menjadi sulit, apabila cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan.
- c) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.⁷⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan

⁷³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 162

⁷⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal.117

⁷⁵ Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 182

kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar. Karena cerita yang indah akan masuk dalam jiwa dan membentuk karakter yang indah pula. Penggunaan Metode ini dalam dunia anak-anak merupakan paradigma Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga banyak diambil ibrah dan hikmah bagi mereka. Dan dari cerita ini memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya terutama substansi isi dan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada sumber daya manusia (SDM) yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga terjadi banyak kelemahannya.

C. Karakter Anak

1. Pengertian Karakter Anak

karakter berasal dari bahasa Inggris (*character*), yang juga berasal dari bahasa Yunani *edarassein* yang berarti “*to engrave*” yang memiliki arti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁷⁶ Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini digunakan sebagai landasan untuk, berfikir, bersikap dan bertindak.⁷⁷

Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁷⁸ Karakter juga mengacu

⁷⁶ <http://kbbi.web.id/karakter.html>. Di akses 1 Oktober 2019

⁷⁷ Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang, hal.3

⁷⁸ Zubaedi, *desain pendidikan karakter konseptual dan aplikasinya dalam dunia pendidikan*, Jakarta: kencana, 2012, hal. 9

pada serangkaian sikap, perilaku motivasi, dan ketrampilan sebagai menifestasi nilai dan kapasitas moral manusia dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini karakter mengandung nilai-nilai khas (seperti, tahu nilai-nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan memberi dampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan mewujudkan dalam perilaku.⁷⁹

Dalam perspektif Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan dengan pengertian “akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mudrodnya “*khuluqun*” (خلق) yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan kata “*khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” (خالق) yang berarti pencipta.⁸⁰ Menurut ajaran Islam manusia pada awalnya lahir dalam keadaan fitrah sebagai potensi dasar manusia yang terkait dengan keyakinan yang meliputi nilai-nilai, sikap hidup, dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Karakter dalam Islami menanamkan cinta kepada Allah, melalui pendidikan agama terutama akidah yang akan menjadi fondasi keislamannya. Bila dari usia dini tidak didasari atau dilandasi benteng yang kuat akan berpengaruh pada pembentukan karakter seorang anak dan mempengaruhi untuk kehidupan selanjutnya.⁸¹

⁷⁹ Dyah sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Semarang: Erlangga, 2017, hal. 2

⁸⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, hal. 65

⁸¹ Nina nadhifa, *Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Boneka Tangan*, SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD ISSN: 2598-648 Volume 2, Nomor 1, Desember 2018, dalam <http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/download/1137/389> diakses pada 23 September 2020 pukul 03.07 WIB

Anak menurut bahasa adalah manusia yang masih kecil dan belum dewasa. Masa anak-anak adalah masa dalam rentang kehidupan manusia dimana individu relatif tidak berdaya dan cenderung bergantung pada orang lain. Zakiah Darajat membagi masa anak-anak antara 0-12 tahun. Adapun masa anak-anak itu dibagi lagi menjadi: anak-anak pada tahun pertama (0-6 tahun), dan anak-anak pada umur sekolah.⁸² Dimana pada kelompok ini mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.⁸³

Namun dalam membentuk karakter pada anak tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi. Akan tetapi, hal ini perlu dilanjutkan dengan proses yang secara terus-menerus. Karena karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu, *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi tentang moral), dan *moral action* atau perbuatan bermoral.⁸⁴

Dengan demikian, bahwa dalam membentuk karakter anak bukanlah sebuah proses mudah, dan hal itu harus berjalan secara terintegrasi dan di mulai sejak kecil. Dengan begitu, fitrah anak yang dilahirkan suci bisa berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya cara yang sistematis sebagai upaya dalam membentuk sikap dan kebiasaan anak agar menjadi pribadi yang religius, penyayang, mandiri, bersahabat, peduli sosial dan lingkungan,

⁸² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 109

⁸³ Mansur, pendidikan anak usia dini dalam islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal.89

⁸⁴ Dyah sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Semarang: Erlangga, 2017, hal. 3

disiplin, tanggungjawab, serta menghargai keberagaman dengan langkah-langkah yang benar tanpa adanya paksaan, dan dengan pendekatan yang benar.

2. Macam-macam Karakter Anak

Mengetahui karakter anak akan membantu mempermudah kita dalam memahami mereka lebih baik dan juga dapat meningkatkan potensi alami mereka dengan lebih mudah. Untuk itu cara mengenali karakter anak yaitu dengan mengetahui macam-macam karakternya, diantaranya adalah:

- a) Anak yang ceria, anak dengan karakter ini merupakan anak yang mudah bergaul, tampak cemerlang, selalu tampak ingin tahu dan bersemangat untuk mengeksplorasi sekelilingnya, senang membuat keramaian, tertawa dan bermain serta memiliki pikiran yang kreatif dan imajinatif. Terkadang energi mereka dapat dilihat sebagai suatu kekurangan, karena mereka tidak dapat duduk diam dan mereka suka mengganggu teman yang lain.
- b) Anak sensitive, anak dengan karakter ini memiliki tingkah laku yang tenang dan *easy going* secara alami, mereka sering dipanggil sebagai penengah oleh keluarga karena mereka tidak menyukai konflik. Anak tipe ini memiliki emosi yang lembut dan pada umumnya bersifat pendiam dan lebih mudah khawatir.
- c) Anak berkemauan keras, anak dengan karakter ini adalah yang paling keras kepala secara alami, lebih aktif secara fisik dan mental, mereka juga mempunyai kemauan kuat dalam mengejar beberapa tujuan dalam satu waktu sekaligus dengan caranya sendiri sehingga kerap disuruh untuk tenang dan berhenti menuntut.
- d) Anak serius, anak dengan karakter ini adalah anak yang lebih serius akan berpikir logis, mandiri dan mudah fokus, dan orang-orang kerap menyatakan bahwa mereka lebih matang daripada usianya. Mereka bertanggung jawab akan banyak hal dan menyukai kesempurnaan akan

tetapi mereka tidak begitu ceria dan senang bermain seperti anak lain, mereka dapat terlihat kaku dan tidak fleksibel dalam melakukan beberapa hal⁸⁵.

Dari penjelasan uraian diatas, hal itu bukanlah sesuatu yang mutlak karena ia masih bisa berubah dan berkembang menjadi lebih kompleks dikarenakan terbentuk oleh pengalaman dan perlahan akan mempengaruhi perilaku dan tingkah laku mereka sampai usia 12 tahun. Pada usia tersebut karakter dasar anak dapat disebutkan telah menetap, dan dapat melihat mereka sebagai remaja. Dengan demikian sangat penting untuk mengetahui karakter dasar anak dan mengenali kepribadian anak sejak dini karena dapat membantu untuk memahami mereka, mencari cara untuk menanamkan nilai-nilai moral serta memperkuat potensi yang ada pada.

Selain macam-macam karakter yang telah di jelaskan diatas, adapula nilai-nilai dalam pembentukan karakter bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Pusat Kurikulum Kementerian pendidikan Nasional 2010), ada 18 butir Karakter sebagai berikut ini:⁸⁶

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁸⁵ <https://dokteranak.org/macam-macam-karakter-anak>. Di akses 1 Oktober 2018

⁸⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, Hal 9-10 (online) <http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan>. Diakses pada 24 September 2020 pukul 06.20 WIB

- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan suatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugastugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengarkan.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter diatas, tentu dibutuhkan perjuangan yang serius dan kolektif dari seluruh anak bangsa karena nilai-nilai karakter itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh bangsa, mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, wakil rakyat, media informasi, dan lain sebagainya.

3. Tahap-tahap membentuk karakter anak

Tahapan dalam membentuk karakter anak terdiri atas tiga taraf, yaitu pertama, pembiasaan. Tujuannya untuk membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian, atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan). Contohnya antara lain membiasakan puasa dan sholat. Kedua, dengan pengertian, sikap, dan minat. Setelah melakukan pembiasaan, selanjutnya seseorang diberi pengertian atau pengetahuan tentang amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Ketiga, kerohanian yang luhur. Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang ada pada rukun iman. Hasilnya seseorang

akan lebih mendalami apa yang dilakukan atau diucapkan sehingga meningkatkan tanggungjawab terhadap apa yang dikerjakan⁸⁷.

Menurut M. Furqon Hidayatullah ada tahap-tahap dalam membentuk karakter anak yang dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1) Tahap Penanaman Adab

Pada tahap ini merupakan fase penanaman kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua, serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu.

2) Tahap Penanaman Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban.

3) Tahap Penanaman Kepedulian

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi.

4) Tahap Penanaman Kemandirian

Nilai dalam kemandirian adalah tidak menggantung pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, melatih untuk menabung dan tidak menghabiskan uang seketika.

⁸⁷ Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif. 1974. hal. 81-

5) Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat

Pada tahap ini, anak diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas⁸⁸.

Menurut hemat peneliti dari uraian beberapa tahap dalam membentuk karakter anak, disini peneliti berfokus pada 3 tahap yaitu tahap Penanaman Adab, tanggung jawab, dan kepedulian. Namun dalam proses membangun karakter juga perlu adanya 4 koridor yang dilakukan :

- 1) Menanamkan tata nilai
- 2) Menanamkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh
- 3) Menanamkan kebiasaan (*habit*)
- 4) Memberi tauladan yang baik

Membentuk karakter merupakan proses seumur hidup oleh karena itu keempat koridor diatas harus berjalan secara terintegrasi, sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter juga. Dengan begitu, fitrah anak yang dilahirkan suci bisa berkembang secara optimal.

D. Relevansi Metode Dakwah Melalui Cerita Islami dalam Membentuk Karakter Anak

Berdakwah adalah kewajiban setiap muslim, baik ketika sendirian maupun ketika berada dalam suatu kelompok, oleh karena itu dakwah mengandung pengertian sebagai kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Dengan demikian, maka esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan/ motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap

⁸⁸ Jamal Mamur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jakarta: Diva Press, 2012, hal. 89-95

orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan da'i.⁸⁹

Dari segi bahasa metode berasal dari kata “meta” (malalui) dan “hodod” (jalan, cara), dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metode dakwah (*ushlub al-Da'wah*) adalah cara-cara tertentu dilakukan oleh seorang da'I (komikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikma dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁹⁰

Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode merupakan suatu disiplin yang diciptakan manusia untuk mencapai sasaran tertentu. Dalam pengertian lebih lanjut metode adalah tata pengaturan secara ilmiah dan menggunakan logika yang teratur, selanjutnya dia merupakan teori teknik menyelesaikan sesuatu yang di rancang manusia untuk menghasilkan nilai yang tinggi.

Pada perkembangan dakwah di era modern ini, banyal cara yang dilakukan pendakwah dalam menyampaikan syiar Islamnya. Mulai dari memakai jargon-jargon unik, berdakwah dengan musik, dan melalui media sosial. Beragam cara unik dan kreatif dilakukan para pedakwah dalam menyerukan dan membagikan ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut bisa menjadikan setiap orang dapat belajar memahami kandungan Al-qur'an dengan cara yang berbeda dan mudah di cerna. Dengan pembahasan dan alasan yang telah di uraikan tersebut, seorang da'i atau mubaligh dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi, karena dakwah merupakan suatu system dan metodologi merupakan salah satu unsur atau komponennya.

⁸⁹ Arifin, *Psikologi dakwah suatu pengantar*. Jakarta: BumiAjsara.1993, hal. 6.

⁹⁰ Munzier Supatra, Ma.dkk, *metode dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006, Hal.

Di dalam Al-qur'an terdapat berbagai metode untuk mengajak manusia ke jalan yang benar, antara lain adalah dengan cerita atau kisah. Al-qur'an dan hadis banyak memuat kisah-kisah sejarah umat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk menjalankan aktivitas dakwah kita untuk berdakwah.⁹¹ Mendengar kata cerita atau kisah, maka yang ada dalam benak kita adalah kemenarikan, dan memberikan kesan yang mendalam. Tidak hanya anak-anak saja, orang dewasa hingga nenek-kakek akan senang mendengarkannya. Bahkan obrolan tanpa cerita rasanya ada yang hilang. Apalagi jika sudah bertemu dengan teman lama, hampir semua obrolannya semua tentang kisah.

Bagi seorang juru dakwah, sebuah ceramah tidak disisipi unsur cerita, jamaah yang mendengarnya pun akan mudah mengantuk dan cepat bosan. Sejarah membuktikan, Islam dikenalkan di tanah Jawa oleh para juru dakwah yang di kenal dengan wali songo, mereka juga menggunakan metode kisah agar para pendengar dakwah mereka bisa lebih tertarik akan dakwah yang di sampaikan oleh para wali tersebut. Cerita atau kisah akan mudah tertancap pada jiwa dan benak seseorang, terutama jika metode cerita ini telah diterapkan pada anak-anak sejak dini.

Kegiatan bercerita atau berkisah merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak kecil sehingga memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan dengan lebih baik. Bahkan kita semua tahu umumnya orang memandang bahwa mendengar cerita adalah suatu hal yang tidak membosankan. Sebaliknya mendengar ceramah adalah suatu hal yang membosankan. Oleh karena itu metode cerita paling bermanfaat dan memiliki banyak faedah terutama dalam membantu membentuk karakter yang baik pada anak sesuai dengan ajaran Islam. Secara tersirat cerita Islami atau kisah adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh dalam cerita yang di sampaikan, dan mereka akan dengan

⁹¹ Ira puspita jati, *kisah-kisah dalam al-quran dalam perspektif pendidikan, vol.2 no.2 Agustus 2016, hal.78*

mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Melalui kegiatan bercerita anak juga dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

GAMBARAN UMUM PPMI DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI)

1. Sejarah Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia

Komunitas PPMI lahir di Kota Istimewa Yogyakarta. Berawal dari sebuah sanggar yang dirintis oleh sekumpulan pemuda muslim di Yogyakarta yang di beri nama sanggar Ardika, yakni sanggar yang menangani anak-anak mengaji sambil bercerita. di sanggar, mereka memberikan pengalaman yang menyenangkan kepada anak-anak saat mengaji. Jadi, sebelum mengaji mereka memberi cerita selama kurang lebih 15 menit, dengan tujuan agar anak-anak tidak bosan. Karena banyak peminatnya, mereka juga mengisi kegiatan berkeliling sari satu masjid ke masjid lain yang ada di Yogyakarta. Adapun kegiatan ini sudah berlangsung selama delapan tahun, dan akhirnya mereka mengukuhkan menjadi sebuah komunitas.

Tepat Februari 2010, PPMI pun terbentuk. Kelahiran PPMI juga tidak dapat dipungkiri dari keberadaan Yayasan Pusat Dakwah dan Pendidikan Silaturrahmi Pecinta Anak Indonesia (SPA) Yogyakarta. Hadiyan mengungkapkan, PPMI dibentuk berdasarkan dorongan dari sebuah kesadaran untuk merealisasikan Islam yang rahmatan lil'amin, serta kewajiban untuk meneruskan mata rantai perjuangan dakwah dan tarbiyah Islam. melalui kisah atau cerita Islami.⁹²

Sebelum namanya menjadi Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia, komunitas ini menamakannya dengan Persaudaraan Pendongeng Muslim Indonesia. Namun seiring berjalannya waktu mereka pun hijrah berganti nama dengan PPMI yang dikenal sekarang ini. Mengapa berganti dari pendongeng menjadi pencerita?. Dari wawancara yang didapat oleh penulis kepada ketua

⁹² <https://www.persaudaraan-pencerita-muslim-indonesia-ppmi-berdakwah-melalui-cerita>. diakses pada 5 Oktober 2020 pukul 11.30

PW Jateng yaitu kak Kusyanto atau biasa disapa kak Kus. “Dongeng merupakan karya fiktif, khayalan, dan imajinasi. Tetapi cerita bisa sebagai karya non fiksi, maupun fiksi yang memiliki banyak cabang seperti dari kisah, babat leluhur, dan lain-lain. Jadi, pada akhirnya mereka memilih dengan nama Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia yang Insyallah akan terus berhijrah dalam membawakan kisah-kisah”.⁹³

Pencetus PPMI atau biasa disebut Dewan Syuro yaitu N.H Bambang Bimo (kak Bimo), Muljadi Julianto (kak Imung), Wuntat Sembodo (kak Wuntat). Dikarenakan semakin banyaknya peminat di berbagai wilayah, sehingga terbagilah struktur organisasi pimpinan wilayah yang menyebar di Indonesia, antara lain ada di Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Jawa Barat, Wilayah Kepulauan Riau, Wilayah Bengkulu, Wilayah Sumut dan Wilayah Kaltim.

PPMI sendiri memfokuskan pada kisah-kisah Islami dalam penyampaian materi mereka. Yang membedakan PPMI dengan komunitas dongeng yang lain yaitu terletak pada visi dan misi, yakni bercerita atau berkisah dengan materi yang Islami yang berasal dari kisah Qur’ani, sirah nabawiyah, tarikh khulafa, sejarah para ulama, serta cerita fiksi Islami. Menurut PPMI, aktivitas berkisah dirasa efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak-anak. sebab, melalui kisah dan cerita anak-anak merasa tidak digurui dengan nasehat yang diberikan. Mereka bisa menerima pesan secara menyenangkan. Dan manfaat dari bercerita atau berkisah begitu banyak, selain meningkatkan keimanan pada anak juga bisa menjadi sarana komunikasi yang positif bagi para orang tua, pendidik dalam rangka menyampaikan pesan moral dan akhlak yang ingin ditanamkan kepada anak.⁹⁴

⁹³ wawancara bersama kak Kus ketua pimpinan wilayah Jawa Tengah. pada 5 April 2021

⁹⁴ <https://komunita.id/persaudaraan-pencerita-muslim-indonesia-ppmi-berdakwah-melalui-cerita/>. diakses pada 5 Oktober 2020 pukul 11.30

2. Profil Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia

Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI) adalah organisasi modern yang mengedepankan sifat persaudaraan, kekeluargaan, profesionalisme, dengan tujuan merealisasikan Islam yang rahmatan lil'amin, serta melaksanakan kewajiban untuk meneruskan mata rantai perjuangan dakwah dan tarbiyah Islam di Indonesia, dan mengkonservasi nilai-nilai luhur bangsa ini yang telah dijiwai oleh kaimanan dan keIslaman.

PPMI adalah pelopor dari gerakan membangun akhlak bangsa melalui cerita mulia. Bukan sekedar upaya untuk menjadi seorang seniman dongeng saja, apalagi menjadi selebritis atau semacamnya. PPMI mendasari semua ini dari suatu kesadaran, keprihatinan, dan rasa syukur atas anugerah bakat yang melekat pada diri. Anugerah ini menjadikan sebuah amanah agar selalui turut memelihara fitrah anak-anak bangsa. Dengan penuh tekad setiap juru kisah/cerita muslim Indonesia yang tergabung dalam Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia "PPMI" akan selali siaga dan terus menorehkan prestasi dan prasariti. Karena gerakan ini adalah usaha Transformasional bukan Transaksioal.

PPMI didasari oleh kesadaran bersama dan sebuah keterpanggilan hati setelah menyaksikan dan merasakan bahwasannya krisis multi dimensi yang membuat bangsa ini terpuruk dan tidak juga mampu bangkit, salah satu penyebabnya adalah didahului dengan adanya krisis kepribadian bangsa. Dimulai dari krisis individual yang gamang dalam perubahan dan orientasi luhur serta ketidakmampuan mengatasi dampak buruk arus peradaban yang menggulirkan krisis ditingkat keluarga, masyarakat, hingga Negara. Menyadari akan hal ini PPMI memilih dan memfokuskan bidang garap, yaitu generasi penentu dari bangsa ini (anak-anak, keluarga, dan pendidik/guru).⁹⁵

⁹⁵ <https://komunita.id/persaudaraan-pencerita-muslim-indonesia-ppmi-berdakwah-melalui-cerita/>. diakses pada 5 Oktober 2020 pukul 11.30

PPMI dalam gerakannya bersinergi mendorong Orang Tua dan Guru menghidupkan tradisi berkisah Qur’ani, Nabawi serta Cerita/ Kisah Islami demi terwujudnya generasi yang berakhlak Karimah sebagaimana yang terdapat dalam visi dan misi PPMI, yakni:⁹⁶

VISI

- 1) Terwujudnya kemapanan budaya bercerita secara Islami, dinamis, kreatif dalam masyarakat Islami Indonesia
- 2) Terwujudnya Generasi Islam 2030 yang berkarakter Qur’ani, bermartabat tinggi, layak tanding dan layak sanding

MISI

- 1) Menciptakan supermasi kisah-kisah Qur’ani, Sirah Nabawiyah, Tarikh Khulafa, Sejarah para Ulama, serta Cerita Fiksi Islami.
- 2) Memperkuat Persaudaraan di kalangan Pencerita Muslim Indonesia.
- 3) Meningkatkan kualitas Sumber Daya pencerita Muslim Indonesia.
- 4) Melakukan pelayanan advokasi terhadap eksistensi dan karya anggota.

3. Profil Pendiri

1) Kak Bimo

Nama lengkap : N.H. Bambang Bimo Suryono
Tempat, Tanggal Lahir : Bantul 14 Mei 1974
Alamat rumah : Perum Pesona Ketingan C4 Rt 01/20 Tirtoadi
Mlati Sleman Yogyakarta
Sanggar : Ledok Tukangan 199 DN II Tegalpanggung
Danurejan Yogyakarta
Pekerjaan : Trainer, Motivator Anak & Remaja, Story
Teller Anak

⁹⁶ <http://jurukisahppmi.org/visi-misi/>. diakses pada 5 Oktober 2020 pukul 08.00

Kak Bimo adalah Pendiri Asosiasi Pencerita Muslim Indonesia, ia juga melakukan riset pada kisah-kisah Qurani & Shirah Nabawiyah, seorang pakar dongeng berkarakter, penemu metode “Story Based Teaching”, Master Of Story Teller Indonesia, pencipta 2 Rekor MURI (Pendongeng Dengan Ilustrasi Suara terbanyak lebih dari 200 suara dan Audien Dongeng Terbanyak 24 Ribu Anak), Terbaik I Pemuda Pelopor Nasional Bidang Pendidikan, dengan kepeloporan Membangun Karakter bangsa Melalui Cerita, The Best Performance Berbagai Festival Bercerita Nasional-Internasional. Bekerja di Sahabat Al-Aqsha Indonesia.⁹⁷

2) Kak Imung

Nama asli yaitu Mulyadi Yulianto SPt yang sering dipanggil kak imung, kini beliau duduk di lajnah pendidikan dan pengajaran Al Irsyad Purwokerto dan berprofesi sebagai Trainer, motivator anak dan remaja, serta pendongeng yang membuat dia harus berkeliling baik di taman pendidikan Alquran, masjid maupun sekolah. Kak Imung mengaku senang dan bangga bisa membuat anak senang dan bersemangat belajar agama. Anak-anak adalah generasi yang harus mendapat pendidikan agama. Untuk mengajar mereka perlu metode khusus. Selama ini kebanyakan yang dipakai adalah metode untuk orang tua.⁹⁸

3) Kak Wuntat

Nama lengkap : Wuntat Wawan Sembodo
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 21 Mei 1973
Alamat Rumah : Ndalem, RT 45 RW 10 Kotagede Yogyakarta
Pekerjaan : Kepala Sekolah SDIT SALSABILA 5
Purworejo, Trainer.

⁹⁷ <https://kakbimo.wordpress.com/profil/> diakses pada 14 November 2020 pukul 11.20

⁹⁸ <http://datapendongeng.blogspot.com/2015/07/kak-imung.html> 14 November 2020 pukul

Pembinaan guru/ustadz, Pendongeng, Pengajar di beberapa TK & SD, Direktur ARDIKA (Armada Da'i Khusus Kalangan Anak-anak).

Pengalaman Organisasi : Anggota Pengurus Yayasan Pusat Dakwah dan Pendidikan Silaturrahim Pecinta Anak-anak (SPA) Yogyakarta, Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Yayasan Pusat Dakwah dan Pendidikan (YPDP) Silaturrahim Pecinta Anak-anak (SPA) Yogyakarta, Ketua Kelompok Kerja Kepala Sekolah LPI Salsabila.⁹⁹

4. Struktur Organisasi

Dewan Syuro : Bambang Bimo Suryono (Kak Bimo)
Muljadi Julianto (Kak Imung)
Wuntat Wawan Sembodo (Kak Wuntat)

ketua Umum : Ari Prabowo (Kak Ari)

Sekretaris Umum : Guruh Suasana Eddy (Kak Guruh)

Sekretaris Harian : Aan Sholeh (Kak Annas)

Bendahata Umum : Muhtadi (Kak Muh)

Ketua I (Bidang umum, SDM, Hukum, dan HUMAS) : Kempo Anthaka (Kak Kempo)

Ketua II (Bidang Kerjasama, Litbang, Diklat, dan Mutu Internal) : Rohmad

Ketua III (Bidang Produksi, Usaha Dana, Sosial, dan Kemuslimatan) : Nia Husnia (Kak Nia)

Pimpinan Wilayah Jateng : Kak Kusyanto

Pimpinan Wilayah DIY : Kak Aris

Pimpinan Wilayah Jatim : Kak Hadian

Pimpinan Wilayah Jabar : Kak Luzum

⁹⁹ <https://spatrainingcenter.wordpress.com/2011/10/07/wuntat-wawan-sembodo-s-ag/> diakses pada 14 November 2020 pukul 11.20

Pimpinan Wilayah Kepri	: Kak Lilis
Pimpinan Wilayah Bengkulu	: Kak Iim
Pimpinan Wilayah Malang Raya	: Kak Mora
Pimpinan Wilayah Kaltim	: Kak Harri
Pimpinan Wilayah Sumut	: Kak Wiwik

B. Hasil Penelitian

A. Penerepan Metode Dakwah Melalui Cerita Islami di Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia:

a. Metode Bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah

Bercerita atau berkisah termasuk salah satu intisari dalam Al-Qur'an yaitu sejarah, karena di dalam kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an terdapat peristiwa-peristiwa bersejarah yang dapat diambil hikmah pada zaman Rasulullah SAW.

Metode dakwah cerita yang diterakan Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia, bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. PPMI menyampaikan sebuah cerita atau kisah diawali dengan memperkenalkan kisah yang nanti akan disampaikan. contohnya mengkisahkan Raja Abrahah, mereka akan membacakan surat Al-Fill bersama-sama, kemudian anak-anak akan mendengarkan mereka bercerita tentang perang gajah.

“selain menyampaikan cerita kami juga secara tidak langsung memperkenalkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak-ada dan menyampaian poin-poin yang musti diambil dari surat tersebut, surat apa yang ingin disampaikan berikut dengan kisahnya. Diajak mengaji bersama sama dan mereka yang belum tau menjadi tau “oh surat ini menceritakan tentang peristiwa perang gajah” atau surat Al-Qoriah yang menceritakan tentang hari kiamat atau surat Al-Maun yang

menceritakan tentang menghardik anak yatim, nah kita sampaikan dan kita buat ceritanya.”¹⁰⁰

Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia dalam menyampaikan sebuah cerita atau kisah menyesuaikan dengan kebutuhan anak, misalnya seperti ketika menyampaikan kisah Nabi Nuh yang menyampaikan dakwahnya kepada umatnya dan menyampaikannya surat yang terkait yaitu surat Al-Mulk. Kisah tentang keshalehan Siti Maryam ada di surat Maryam. Para juru kisah di PPMI juga membuat sebuah perumpamaan seperti jangan menghardik anak yatim yang mereka ambil dari sebuah hadis, kemudian mereka buat cerita yang di kisah tersebut dapat diambil sebuah pelajaran supaya kita bisa memuliakan anak yatim dan jangan menghardiknya. Tujuannya adalah untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik kepada anak-anak.

“kita bisa memberikan cerita seperti mengislamisasikan cerita jangan menghardik anak yatim, jadi kita buat cerita supaya anak tau kalau kita tidak boleh menyakiti anak yatim itu tidak baik, jadi kita membuat cerita yang masuk kedalam nilai moral, dan akhlak. Intinya kita menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak.”¹⁰¹

Penyampaian kisah yang disampaikan Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia, bukan hanya bersumber dari Al-Qur'an saja, mereka juga menyampaikan peristiwa-peristiwa bersejarah pada jaman Rasulullah beserta Sahabat, contohnya kisah peristiwa Perah Uhud dan sahabat Rasulullah seperti Thalhah bin Ubaidillah yang memiliki sifat teladan sebagai orang jujur, dermawan, tidak pernah menipu dan setia kepada Rasulullah.¹⁰²

¹⁰⁰ wawancara dengan kak kus pada tanggal 19 April 2021

¹⁰¹ wawancara dengan kak kus pada tanggal 19 April 2021

¹⁰² <https://kisahteladan.web.id/kisah-sahabat/thalhah-bin-ubaidillah/>. diakses pada 29 April

Metode dakwah cerita yang diterapkan Persaudaraan Pencerita Muslim indoensia sesuai dengan metode yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayau 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat, kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah Bil Hikmah, Al-Mauidzah Al-Hasanah, dan Bil Mujadalah.¹⁰³ Hal tersebut sebagaimana yang di terapkan oleh PPMI dalam melaksanakan dakwanya dan ini diungkapkan oleh kak Kus beliau mengungkapkan

"dalam penyampaian kami dalam menyampaikan cerita kepada anak-anak tidak terlepas dari sumbernya yakni Al-Qur'an, dan metode dakwah yang kami gunakan juga bersumber dari Al-Qur'an berarti dari ketiga metode dakwah yang mencakup metode dakwah ada bil-hikmah, al-mauidza hasanah, kemudian terakhir bil mujadalah".¹⁰⁴

Al hikmah diartikan sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian). Al hikmah juga

¹⁰³ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dan Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006, hal. 44

¹⁰⁴ wawancara dengan kak kus pada tanggal 19 April 2021

berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna.¹⁰⁵ Dalam penerapan metode dakwah bil hikmah, kisah atau cerita yang disampaikan oleh PPMI dalam berdakwah dilakukan dengan cara yang penuh kebijaksanaan, kearifan untuk bisa menentukan sikap dan membangun kesadaran diri mad'u dalam menerima pesan dakwah. Metode hikmah digunakan setelah melalui pertimbangan ilmu pengetahuan, kondisi mad'u, dan materi sebagai kemasan pesan dakwah. Maka, metode dakwah cerita Islami ini menjadi salah satu pilihan yang digunakan dalam berdakwah ketika memang kondisi mad'u yang membutuhkan dengan metode kisah.

*“hikmah adalah pelajaran yang telah disampaikan kemudian kita ambil hikmnya, orang jadi berfikir hikmah itu ilmu yang bisa diambil dari pelajaran yang udah disampaikan dari penyampaian cerita yang telah kita sampaikan. jadi orang bisa mengambil hikmah atau pelajaran tersebut dari cerita yang sudah disampaikan dan di ceritakan”.*¹⁰⁶

Dakwah Al-Mau'idza Al-Hasanah, yaitu perkataan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarnya.¹⁰⁷ Cerita atau kisah yang disampaikan adalah kisah-kisah yang baik dan perkataan-perkataan yang banyak mengandung nasihat, sehingga mad'u yang mendengarnya dapat mendapatkan sebuah pelajaran yang berharga, serta tidak merasa digurui karena seringkali tidak nyaman bila harus mendengarkan sebuah nasihat yang berkepanjangan. sebagaimana diungkapkan oleh kak Ardian

¹⁰⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 244

¹⁰⁶ wawancara dengan kak Ardian pada tanggal 19 April 2021

¹⁰⁷ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dan Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006, hal. 57

“karena sasaran dakwah kami adalah sering kali anak-anak maka kami pun harus lebih hati-hati dalam memilih memilah kata demi kata yang sesuai dengan umurnya, jika ada kata atau kalimat tidak sesuai nah itu bisa berpengaruh dalam isi pesan ceritanya nanti serta terasa berat difikiran anak-anak. Selain itu juga kami harus memperhatikan proposional cerita jangan sampai cerita yang disampaikan nanti malah membuat anak merasa gak nyaman saat mendengarkan efeknya juga nanti pesan cerita itu tidak akan tersampaikan dengan baik”

Metode bil-Mujadalah merupakan cara berdakwah yang melalui proses dialog, diskusi, atau perdebatan. Namun perdebatan yang dimaksud adalah dengan cara berdebat yang baik dan mengacu pada tujuan tersampainya pesan nilai dakwah.¹⁰⁸ Sebagaimana penuturan kak Kus dalam sesi wawancara metode mujadalah yang dimaksud adalah adanya komunikasi dua arah antara mad'u dan da'i seperti saat kak Kus memberikan pertanyaan sederhana kepada anak.

b. Materi Cerita Islami yang ditarapkan

Penyajian cerita atau kisah yang disampaikan haruslah memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat menjadi motivasi dan teladan untuk anak-anak. Maka Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia dalam penyampaian, *pertama* adalah kisah-kisah sirah Nabawiyah, kisah 25 Nabi Allah dan melalui surat-surat yang tertera didalam Al-Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh kak kus

“kita menyampaikan semua surat di dalam al-Qur'an untuk kita ceritakan kisah-kisah nya, jadi cerita yang kita sampaikan itu harus sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya kita mau menceritakan tentang hari kiamat, ada cerita di surat An-Naba, surat Al-Qoriah, sura Al-Infitar, atau surat at-Takwir itu menceritakan tentang kisah hari kiamat. atau menceritakan

¹⁰⁸ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dan Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006, hal. 71

tentang kisah Nabi Nuh A.S yang menyampaikan dakwahnya kepada umatnya, ini berarti ada di surat Al-Mulk. Atau menceritakan tentang kisah ke shalehannya Maryam berarti kita mengangkat surat Maryam dalam cerita yang akan disampaikan nanti. di dalam kisah kisah itu tentunya banyak yang kita bisa ambil hikmah, keteladan dan intinya kita bisa menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak-anak”

kedua. kisah yang menyangkut peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah seperti, Perang Badar, Perang Uhud, Perang Azab, mengkisahkan perjuang dakwah sahabat-sahabat Nabi seperti Zaid bin Haritssah, Thalhah bin Ubaidillah, dan masih banyak kisah yang menceritakan para sahabat Nabi yang lain.¹⁰⁹

Menurut penuturan tambahan dari kak Ardian atau lebih di kenal dengan kak Blangkon, selain mengangkat tema dari kisah para Nabi dan keluarganya, sahabat Nabi, peristiwa-peristiwa terdahulu. PPMI juga mengembangkan beberapa judul dari tema yang di angkat seperti tema fable namun tetap menambahkan dan menyampaikan kebesaran Allah Yang Maha Pencipta dengan adanya berbagai jenis binatang ciptaan-Nya. serta memberikan penekan judul yang positif yang tentunya itu akan membuat anak lebih penasaran akan alur cerita yang disampaikan.¹¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa, cerita yang di angkat oleh Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia adalah cerita yang di ambil dari Al-qur'an dan As-Sunah, yang selalu mengedapankan sisi-sisi keIslaman.

B. Penerapan Membentuk Karakter anak melalui Metode Dakwah Cerita Islami

Melalui cerita atau kisah Islami bisa mengajarkan dan mengajak kepada nilai-nilai kebaikan sehingga dapat membantu proses dalam membentuk karakter pada anak sejak dini, bukan hanya sekedar berisi kegiatan untuk menyenangkan anak-anak, tapi bagaimana dengan

¹⁰⁹ wawancara dengan kak kus, pada tanggal 5 April 2021

¹¹⁰ wawancara dengan kak Ardian, pada tanggal 20 April 2021

penyampaian cerita ini banyak pesan moral yang bisa diambil dan diteladani oleh anak sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. seperti, mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dalam Islam, mengenalkan sosok Rasulullah SAW. dan para sahabat-Nya. Dengan berkisah tentunya kita bisa mengenalkan kehebatan Rasulullah SAW. dan para sahabat sehingga tertanam dalam jiwa anak sedari kecil untuk mencintai dan meneladani sifat Rasulullah SAW. dan para SahabatNya.

*“menyampaikan sebuah cerita atau kisah itu tidak bisa asal hanya untuk lucu-lucuan, kemudian anak senang dan tertawa hahaha, selesai deh, kemudian ditinggal. Bukan seperti itu. Nah disinilah peran kami, saat kami menyampaikan cerita kemudian mereka tertawa riang dan bahagia ketika mendengarkan sis ceritanya, nah pda sat itu saat mereka tertawa dengan bahagia tanpa mereka tau mereka berada di alam bawah sadarnya. nah di saat iulah yang mana otak mereka sedang terbuka dan itu adalah kesempatan untuk memasukan hal-hal positif atau kalimat-kalimat positif kepada mereka karena pada saat itu otak akan mudah menerima dan merekam dengan baik. dari situ kita memanfaatkan untuk menyampaikan cerita atau membuat cerita yang dapat dengan mudah dimengerti bahasanya oleh anak-anak”.*¹¹¹

PPMI menyadari dengan sepenuh hati bahwa bercerita atau berkisah berarti meneruskan mata rantai dakwah dan tarbiyah Rasulullah SAW. maka juru kisah Persadaraan Pencerita Muslim Indonesia bertekad untuk mengambil peran dalam tugas mulia ini dengan tujuan, akan melahirkan generasi Beriman, Bertaqwa, serta memiliki karakter yang berakhlak mulia. Bila sebuah cerita dibawakan atau disajikan secara baik, penuh rasa dan teknik yang bagus maka akan membangun rasa atau perasaan tenang, santai, dan hangat. Melalui cerita atau kisah dapat memperkenalkan karakter dan figure seorang muslim yang baik dan pantas diteladani, dan sebaliknya. Sehingga kedudukan cerita atau kisah dalam dunia dakwah memiliki sosio

¹¹¹ wawancara dengan kak kus pada tanggal 19 April 2021

efek (manfaat) dan fungsi yang luar biasa dalam membangun karakter dan kepribadian pada anak-anak. Dalam hal tehnik yang perlu ditonjolkan dalam penyampaian cerita adalah tehnik dramatisasi. Sebagaimana yang di ungkapkan kak Ardian pada sesi wawancara beliau mengungkapkan

*“untuk membentuk sebuah karakter baik pada anak itu tidak hanya di perlukan metode saja namun bisa dikolaborasikan dengan tehnik dalam penyampain. seringkali yang saya gunakan dan saya tonjolkan saat penyampaian cerita yaitu tehnik dramatisasi. Pada tehnik ini kita perlu menggambarkan perbedaan perilaku antara tokoh antagonis dan protagonis secara tajam, bisa melalui efek suara yang di keluarkan. Inilah yang kita sebut dengan dramatisasi. dan pada setiap adegan perlu di beri penekanan. sehingga anak-anak pun bisa ikut menghayati isi cerita. nah, selain itu kami tiap juru dongeng juga memiliki trik-trik dan ciri khas kami untuk membuat anak-anak tertarik dan lebih menghidupka isi cerita, seperti halnya saya, saya memiliki ciri khas dengan blankon dan menirukan beberapa suara juga kak kus dengan ciri khasya dengan bonekanya”.*¹¹²



Gambar 1. penyampaian cerita kak kus dengan boneka

¹¹² wawancara dengan kak Ardian pada tanggal 19 April 2021



Gambar 2. Penyampaian cerita kak Ardian dengan ciri khasnya kak Kus juga menuturkan

“untuk masalah teknik dalam berkisah, mbak, saya tidak pernah merencanakan mau pakai teknik yang seperti apa untuk, hanya saja saya sering menggunakan cara yang simple dan menarik buat audiens, misalnya dalam pembukaan yang saya gunakan biasanya itu sering juga saya sampaikan di tempat-tempat yang berbeda. Jadi biasanya satu cara membuka kisah bisa saya pakek dalam beberapa tempat. Cara yang sering saya pakek agar cerita lebih hidup biasanya saya dengan menirukan karakter suara binatang, tokoh kartun, suara beduk, atau suara ledakan. Karena menurut saya, mbak, memulai berkisah dengan audiens anak-anak itu harus bisa memberikan kesan yang menarik dan bisa menghibur mereka, agar mereka memperhatikan saya ketikan berkisah. Namun, selain teknik yang perlu di perhatikan, juga maksud dari tujuan kisah yang akan disampaikan nanti pun tidak sembarang, dan harus memiliki tujuan, nah seperti menanamkan nilai aspek religiusnya sekaligus menanamkan nilai moral karena kedua hal ini termasuk penting, dapat juga mengembangkan imajinasi anak sehingga dia bisa berfikir aktif, selain itu juga membangkitkan rasa ingin tahunya jadi mereka pun ikut aktif

dalam kami menyampaikan kisah seperti menayakan hal-hal yang mereka ingin tahu berarti kalo udah gitu mereka menyimak apa yang kami sampaikan, dan tak kalah penting juga memahami anak tentang konsep Islam yang sebenarnya secara emosional”

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan pesan dakwah yang terkandung dalam kegiatan bercerita, yakni:

pertama, menanamkan nilai religisitas dan aspek moral. Melalui cerita atau kisah Islami, secara perlahan seorang da'i dapat menanamkan hal-hal baik kepada mad'u, serta menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang harus dijadikan prinsip dalam kehidupannya. Sebagaimana pengamatan peneliti dilapangan bisa lihat dari cara pembukaan yang diawali dengan salam dan ajakan membaca penggalan surat dari Al-Qur'an atau hadist dan dapat lihat pula saat proses penutupan.¹¹³

“dalam penutupan itu saya juga menyampaikan tanya jawab kepada audiens dengan mengekspresikan seputar tokoh dalam kisah tadi dan sifat karakter tokoh dalam cerita yang harus di contoh maupun yang harus ditinggalkan dengan begitu audiens akan mengingat dengan baik, apa lagi audiens saya adalah anak-anak yang mana usia seperti mereka mudah sekali mengingat sesuatu yang dilakukan orang lain baik itu berupa sikap, tingkah laku maupun ucapan, terkadang saya juga mengajak mereka untu berjanji untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi. Jadi penutupan menurut saya harus bisa menyenangkan dan memberi ingatan yang baik kepada audiens saya.”¹¹⁴

Kedua, dapat mengembangkan imajinasi anak. Khususnya bagi anak, mengembangkan imajinasi akan mendukung potensi kecerdasannya. Salah satu upaya mengembangkan imajinasi anak diantaranya melalui cerita. Dengan bercerita, anak akan belajar memahami dan menghayati atas suatu

¹¹³ Observasi lapangan, pada 19 April 2021

¹¹⁴ wawancara dengan kak kus pada tanggal 19 April 2021

kisah atau cerita yang disampaikan meskipun tidak secara langsung menikmati dengan indra penglihatan.

“...dengan kita mengajak anak untuk berimajinasi dan berselancar memahami realitas keberadaan dirinya serta lingkungannya, misalnya membayangkan akan suasana surga yang penuh dengan keindahan, secara gak langsung itu akan menstimulasi juga meningkatkan potensi kecerdasannya serta ia bebas berkerativitas sesuai dengan masa pertumbuhannya, dan imajinasi disini pun bukan imajinasi yang asal-asalan namun yang memang nyata namun tuk saat itu lum bisa terlihat oleh mata atau dirasakan ”¹¹⁵

Ketiga, membangkitkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan potensi besar pada anak dalam proses perolehan pengetahuan. Melalui sebuah cerita atau kisah akan mengantarkan anak untuk mengetahui berbagai peristiwa kehidupan dan nilai yang terkandung di dalamnya. dan diharapkan adanya perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran anak kearah yang lebih baik. Salah satu cara membangkitkan rasa ingin tahu anak biasanya baik kak kus maupun kak ardiyan menyampaikan isi cerita yang mana beliau menyampaikan pesan dengan menggunakan alur cerita *flash back*. Setelah mengawali dongeng islami dengan mengucapkan salam dan ucap syukur kepada Allah juga membuka cerita dengan cara membacakan sinopsis dari cerita tersebut.

“hari ini kakak akan menceritakan sebuah kisah istimewa, karena tokoh yang akan diceritakan sangat istimewa, bahkan kejadian-kejadian dalam cerita ini benar-benar istimewa, dan kisah ini merupakan hadiah bagi murid-murid kakak yang istimewa. Judul kisah ini adalah cermin ketaatan istimewa.”¹¹⁶

Keempat, memahami konsep ajaran Islam secara emosional. Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim yang

¹¹⁵ wawancara dengan kak kus pada tanggal 19 April 2021

¹¹⁶ Dongeng Kak Kus “Cerita Ketaatan Istimewah” pada tanggal 19 April 2021

diperdengarkan melalui cerita, diharapkan anak tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak tentang agamanya dan terdorong untuk beramal dijalan yang lurus, serta daya emosionalnya akan menguatkan rasa keagamaan dalam memahami ajaran agama Islam.

Kisah atau cerita, selain berasal dari sumber yang jelas juga sarat akan pelajaran dan hikmah yang bisa diambil, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Yusuf: 3 yakni:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

*Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui”.*¹¹⁷

Dari ayat ini, dapat diambil pelajaran bahwa secara implisit Allah menyebutkan di dalam Al-Qur’an terdapat kumpulan kisah yang baik dalam mengajak manusia ke dalam keimanan dan ketaatan kepada Robbnya. Allah hendak mengajarkan kepada Rasulullah dan tentunya kepada para pengikutnya yang setia, bahwa cerita atau kisah adalah metode dakwah yang tepat dan efektif untuk mengajak manusia berbuat baik tanpa merasa digurui.

Berikut adalah beberapa contoh tema cerita Islami yang samapaikan oleh beberapa anggota Persaudaraan pencerita Muslim Indonesia yang dapat diambil hikmah atau pesan moral yang dapat diteladani oleh anak dalam kehidupan sehari-hari , sebagai berikut :

1. Kisah Tahun Baru Islam

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran, 2010, hal.235

Dongeng Islam ini dipublikasikan berupa video di youtube pada tanggal 18 Agustus 2020 berdurasi 12 menit 12 detik oleh akun hadiyanyadi Channel yang telah ditonton sebanyak 446 kali. Video ini di ambil pada saat acara Kisah Islam yang mana video ini sebagai media untuk menyampaikan kisah dalam Al-Qur'an, seperti contoh kisah nabi dan para sahabat melalui media cerita Islam yang jauh dari Tahayul, Syirik dan Khurofat. Dalam rangka pengenalan masa kejayaan dan perjuangan Islam di masa lampau, agar kelak mereka lebih mencintai sunnah dan kisah-kisah heroik para sahabat dalam menjaga kemurnian aqidah dan akhlak mereka. Yang terlihat dalam video ini audiensnya adalah para anak-anak TPA.¹¹⁸

2. Kisah Nabi Hud dan kaum Ad

ceriat ini disampaikan oleh kak Kus di TPQ masjid Al-Mi'roj Tanjungmas-Semarang yang diikuti oleh anak-anak TPQ Al-Mi'roj, yang rata-rata memiliki umur 7-15 tahun. Dari kisah perjalanan Nabi Hud dalam memperjuangkan Islam pada masanya, dapat di ambil 3 pesan moral yang bisa di terapkan dalam kehidupan anak sehari-sehari, yaitu (1) rasa kesatuan emosional di sini anak dapat mempelajari rasa semangat kebangsaan dan (2) kejernihan dalam berfikir, di sini anak belajar dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, (3) menjunjung tinggi amanat yang diberikan Allah, anak dapat belajar akan tanggung jawab dan kejujuran.¹¹⁹

3. Kisah Si kaya Baik Hati

ceriat ini disampaikan oleh kak Ardian dalam acara Mabit di TK ABA 23 Semarang Barat dengan pada hari sabtu 29 Mei 2021. Dalam cerita ini mengkisahkan seorang pemuda terkaya di desanya, yang memiliki hati yang baik dan dengan kekayaan yang dimiliki tidak membuat pemuda itu

¹¹⁸ <https://youtu.be/X7XE7GUcCFs>, di akses pada 7 Juni 2021

¹¹⁹ Dongeng kak kus, pada 10 April 2021

menjadi sombong, namun sebaliknya ia selalu membantu warga desanya yang kesusahan.¹²⁰

Dari kisah tersebut dapat diambil pesan moral bahwa sebanyak apapun harta yang dimiliki jangan membuat diri menjadi sombong, akan tetapi harus menjadikan diri menjadi pribadi yang memiliki rasa rendah diri, tidak sombong, peduli akan lingkungan dan sosial sekitar.

4. Kisah Tukang Kebun Rajin Sedekah

cerita ini di publisasikan lewat buku cetak kumpulan cerita karta kak hadiyah salah satu anggota PPMI Jatim.¹²¹ Dalam cerita yang di tulis, dapat di ambil hikmah atau pesan moral yang teladani oleh anak dari kisah Tukang kebun, yaitu rajin bersedekah, karena dengan bersedekah salah satu amal kebaikan yang sangat Allah cintau, selain itu juga mengajarkan anak akan kepedulian antar sesama karena dengan bersedekah dapat membantu orang lain yang membutuhkan.

¹²⁰ Dongeng kak Ardian, pada 29 Mei 2021

¹²¹ Hadiyan, *Ayah bunda Bercerita (kumpulan kisah Islami)*, Malang: PT. Litera Media Tama, 2021, hal. 179

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH MELALUI CERITA ISLAMI DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK (Studi pada Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia)

1. Analisis Penerapan Metode Dakwah Melalui Cerita Islami di Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia

Metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki peran penting dan strategis untuk keberhasilan dalam menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia merupakan salah satu komunitas muslim di Indonesia yang berdakwah dengan metode cerita yang mengangkat unsur-unsur Islam. Metode sendiri adalah suatu disiplin yang diciptakan manusia untuk mencapai sasaran tertentu, dan dalam pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia sasaran utama adalah anak-anak, sebagaimana dalam visinya yaitu terwujudnya generasi Islam 2030 yang berkarakter Qur'ani, bermartabat tinggi, layak tanding dan layak sanding.¹²²

Tujuan dari kegiatan metode bercerita menurut Zubaedi, yaitu (1) Memberikan pengalaman kepada anak agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan. Melalui bercerita anak lebih muda menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. (2) Untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan. (3) Dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.¹²³ Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan metode cerita yang disampaikan oleh Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia yaitu untuk membangun fondasi keimanan, serta

¹²² <http://jurukisahppmi.org/visi-misi/>. diakses pada 5 Oktober 2020 pukul 08.00

¹²³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017, hal. 40-43

kesalehan yang kokoh dalam diri anak sejak dini. Diharapkan dengan metode cerita Islami ini dapat mencegah dampak negatif bagi anak seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di masa sekarang maupun yang akan datang.

Penerapan metode dakwah yang dilakukan oleh anggota Persaudara Pencerita Muslim Indonesia pada umumnya dalam membentuk karakter yang kuat pada anak untuk mencapai generasi yang layak tanding dan layak sanding di masa depan, tentunya sebuah tantangan yang besar bagi Persaudara Pencerita Muslim Indonesia dan memilih cara yang tepat sehingga apa yang akan di sampaikan kepada sasaran dakwah yang notabnya adalah anak-anak bisa tersampaikan dengan baik.

Cerita Islami adalah fiksi yang sengaja dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, diaman pesan-pesan itu merupakan ajaran Islam yang membahas tentang siroh nabi yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan digunakan secara berulang-ulang dalam beberapa surat. Metode ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran tentang akhlak dan keimanan. Metode ini juga mengajarkan anak untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita Islami anak bisa mempraktekkan pesan moral dalam cerita sehingga dapat membina karakter maupun akhlak.

Bentuk penerapan yang dilakukan oleh Persaudaraan Pencerita muslim Indonesia yaitu bersumber pada dari Al-Qur'an dan As-sunah karena cerita atau kisah termasuk salah satu intisari dalam Al-Qur'an yaitu sejarah, di dalam kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an terdapat peristiwa-peristiwa bersejarah yang dapat diambil suri tauladannya. Persaudaraan Pencerita muslim Indonesia dalam menyampaikan sebuah cerita atau kisah diawali dengan memperkenalkan kisah yang nanti akan disampaikan. contohnya "mengkisahkan Raja Abrahah, mereka akan membacakan surat Al-Fill bersama-sama, kemudian anak-anak akan mendengarkan mereka bercerita tentang perang gajah". Tujuannya adalah agar

anak-anak bisa berimajinasi dengan tema yang di sampaikan dan dapat memaknai arti dari surat yang di bawakan.

1. Cerita Qur'ani. Yaitu cerita atau kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an ditampilkan seluruh tokoh secara wajar dan objektif, tanpa dicampuri sikap keji dan dosa, cerita Qur'ani tidaklah menjauhkan diri dari tabiat manusia, tidak pula melayang-layang di alam malakut saja (khayal) karena cerita itu disajikan sebagai terapi bagi manusia.
2. Cerita As-Sunah, cerita ini tidak berbeda dengan kisah Qur'ani, akan tetapi kisah Nabawi lebih banyak berbicara tentang aspek tertentu dari kehidupan susila, seperti; menjelaskan pentingnya ikhlas beramal shaleh karena Allah dan bertawasul melalui amal shaleh kepada Allah agar melapangkan berbagai kemelut, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah.¹²⁴

Anggota Persaudara Pencerita Muslim Indonesia juga membuat sebuah perumpamaan seperti jangan menghardik anak yatim yang mereka ambil dari sebuah hadis, kemudian dijadikan sebuah cerita yang dapat diambil sebuah pelajaran supaya kita bisa memuliakan anak yatim dan jangan menghardiknya. Tujuannya adalah untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik kepada anak-anak.

Cerita sebagai metode dakwah dalam membentuk karakter pada anak usia dini dirasa cukup efektif. Alasannya bahwa dengan cerita dapat mengambil hikmah tanpa merasa menggurui. Berbeda halnya ketika anak diceramahi dengan berbagai perintah yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan. Melalui kisah atau cerita anak akan dapat berpikir tentang dampak yang diakibatkan jika melakukan hal yang baik dan tidak baik. Kelebihan lain adalah dapat bertahan relatif lama dalam ingatan anak. Meskipun sudah beberapa tahun, maka cerita atau kisah yang menginspirasi bagi anak akan bertahan dan dijadikan panduan dalam mereka bertindak maupun bertingkah laku.

¹²⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1992, hal. 344

Metode dakwah cerita yang diterapkan Persaudaraan Pencerita Muslim indoensia tidak terlepas dari ayat Al-Qur'an Surat An-Nahl ayau 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Pada ayat tersebut terdapat metode dakwah yang akurat, kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah Bil Hikmah, Al-Mauidzah Al-Hasanah, dan Bil Mujadalah.¹²⁵

Pertama, dalam penerapan metode dakwah bil hikmah, kisah atau cerita yang disampaikan oleh PPMI dalam berdakwah dilakukan dengan cara yang penuh kebijaksanaan, kearifan untuk bisa menentukan sikap dan membangun kesadaran drii mad'u dalam menerima pesan dakwah. Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah, maka metode hikmah digunakan setelah melalui pertimbangan ilmu pengetahuan, kondisi mad'u, dan materi sebagai kemasan pesan dakwah. Maka, metode dakwah cerita Islami ini menjadi salah satu pilihan yang digunakan dalam berdakwah ketika memang kondisi mad'u yang membutuhkan dengan metode cerita atau kisah.

¹²⁵ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dan Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006, hal. 44

Kedua, Al-Mau'idza Al-Hasanah, menyampaikan cerita dalam perkataan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarnya. Cerita atau kisah yang disampaikan yaitu berupa kisah-kisah yang baik dan perkataan-perkataan yang banyak mengandung nasihat, sehingga mad'u yang mendengarnya dapat mendapatkan sebuah pelajaran yang berharga, serta tidak merasa digurui karena seringkali mad'u merasa tidak nyaman bila harus mendengarkan sebuah nasihat yang berkepanjangan dan berifat menggurui.

Ketiga, bil-Mujadalah, berdakwah yang melalui proses dialog, diskusi, atau perdebatan. Namun perdebatan yang dimaksud adalah dengan cara berdebat yang baik dan mengacu pada tujuan tersampainya pesan nilai dakwah.¹²⁶ Dengan cara berdebat atau berdialog yang baik, tentunya bisa menyampaikan pesan di dalam sebuah cerita tanpa ada masalah sehingga fungsi berfikir, berfantasi, kehalusan, kedalaman dan kepekaan perasaan dapat dibina dan dikembangkan dan dengan penuturan yang baik tentunya anak tidak akan canggung untuk menanyakan hal-hal yang dia ingin pahami.

Dalam penyajian kisah atau cerita tentu perlu memperhatikan pendengaran dan penglihatan. Hal tersebut berkaitan dengan pemilihan materi cerita atau kisah yang akan disampaikan kepada anak dan di sesuaikan pada tahapan umur anak. Untuk anak usia dini pemilihan kisah dipilih yang sederhana, di mana dalam kisah tersebut ada pesan moral positif yang perlu ditiru oleh anak dengan berbagai imbalannya, serta moral negatif dengan konsekuensi yang ditanggung jika melanggarnya dan menghindarkan hindari unsur-unsur cerita yang bermuatan perang, kekerasan atau adegan lain yang dirasa belum sesuai dengan usianya. Bertujuan untuk menghindari persepsi yang berbeda maupun kekhawatiran untuk menirukan adegan kekerasan tersebut.

¹²⁶ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dan Khazanah Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL, 2006, hal. 71

Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat menjadi motivasi dan teladan untuk anak-anak dalam proses pembentukan karakter yang positif. Secara umum, materi-materi di atas sudah sesuai dengan apa yang diprogramkan oleh PPMI, dimana cerita bermuatan nilai karakter islami dapat diambilkan dari peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah, kisah-kisah sirah nabawiyah, Rosul, maupun para sahabat. Pilihan kisah Nabi ada jumlahnya 25 Nabi mulai Nabi Adam hingga Muhammad. Adapun untuk sahabat Nabi bisa diambilkan dari kisahnya Abu Bakar Assidiq, Umar Bin Khatab, Alin Bin Abi Thalib, dan Ustman Bin Affan. Mengingat kisahnya bersumber dari Al Quran tidak serta merta pesan moralnya selalu tentang konsep ketuhanan atau islami. Kisah islami tersebut hanya mewakili dari jenis kisahnya, namun muatan nilai karakter tetap secara umum juga terpenuhi.

Dari setiap kejadian atau peristiwa yang dialami oleh para Nabi dan sahabat dapat diambilkan potongan adegan atau peristiwa yang bermuatan nilai karakter. Tidak harus cerita atau kisah dimulai sejak Nabi Lahir, namun disesuaikan dengan kebutuhan nilai karakter yang akan disampaikan kepada anak. Sebagai contohnya adegan saat berjualan di pasar yang mengangkat nilai karakter kejujurann, adegan saat Nabi menyuapi oran kafir yang sudah tua sebagai pengamalan nilai karakter hormat dan santun kepada orang yang lebih tua. Selain kisah ketika para Nabi sedang melayani tamu dengan memuliakannya ibarat seperti raja sebagai implementasi nilai karakter senang berbagi.

Dalam islam dapat dikatakan dengan istilah pendidikan karakter islami karena berdasarkan rujukan atau nilai-nilai yang bersumber dari Al Quran dan Hadist. Cakupan nilai karakter yang disarankan dalam karakter islami sama halnya dengan yang disarankan oleh Kementrian pendidikan Nasional tahun 2010 yang mana terdapat nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, saling menghargai, komikatif, cinta perdamaian, peduli lingkungan, peduli sosial, dan

bertanggung jawab.¹²⁷ Penekanan dalam karakter islami dengan memperluas cakupan pada nilai Religius, dengan memperbanyak nilai atau amalan berdasarkan Al Quran yang diajarkan oleh Nabi dan Rosulnya.

2. Analisi Penerapan Membentuk Karakter Anak Melalui Metode Dakwah Cerita Islami

Penting tidaknya sebuah metode yang digunakan dapat dilihat dari tujuan dan pengamplifikasiannya. Tidak semua metode dapat di aplikasikan pada kasus yang sama, seperti halnya komunitas Persaudaraan pencerita muslim Indonesia yang menggunakan metode cerita sebagai jalan dakwahnya dikarenakan sasaran dakwahnya adalah anak-anak.

Bercerita atau berkisah bukan hanya sekedar berisi kegiatan untuk menyenangkan anak-anak, tapi bagaimana dengan penyampaian cerita ini banyak pesan moral bisa diambil oleh anak. Melalui cerita atau kisah Islami bisa mengajarkan dan mengajak kepada nilai-nilai kebaikan dan selain itu mengenalkan tokoh-tokoh hebat dalam Islam seperti, mengenalkan sosok Rasulullah SAW. dan para sahabat-Nya. Penyakit terbesar dalam perbaikan generasi adalah tidak menghadirkan sosok Rasulullah SAW. sepenuhnya. Dan dengan berkisah tentunya bisa mengenalkan kehebatan Rasulullah SAW. dan para sahabat sehingga tertanam dalam jiwa anak sedari kecil untuk mencintai dan meneladani sifat Rasulullah SAW. dan para SahabatNya.

PPMI menyadari dengan sepenuh hati bahwa bercerita atau berkisah adalah bagian dari sunnah dalam agama Islam. Dengan berkisah berarti meneruskan mata rantai dakwah dan tarbiyah Rasulullah SAW. maka juru kisah Persadaraan Pencerita Muslim Indonesia bertekad untuk mengambil peran dalam

¹²⁷ Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, Hal 9-10 (online) <http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengemban>. Diakses pada 24 September 2020 pukul 06.20 WIB

tugas mulia ini dengan tujuan, akan melahirkan generasi Beriman, Bertaqwa, serta memiliki karakter yang berakhlak mulia. Bila sebuah cerita dibawakan atau disajikan secara baik, penuh rasa dan teknik yang bagus maka akan membangun rasa atau perasaan tenang, santai, dan hangat. Kedudukan cerita atau kisah dalam dunia dakwah memiliki sosio efek (manfaat) dan fungsi yang luar biasa dalam membangun karakter pada anak-anak.

Untuk memaksimalkan dalam penyampaian cerita perlu adanya persiapan pribadi yaitu mempersiapkan kondisi tubuh secara keseluruhan, suara, serta pendalaman materi. Dengan adanya persiapan proses pembelajaran lebih terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Persiapan pribadi dalam hal pendalaman materi juga diperlukan yaitu dengan cara membaca, memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita sebelum disampaikan kepada audien, bahkan mungkin menghafalnya supaya menguasai alur cerita dan dapat melakukan improvisasi dalam menyampaikan materi cerita.

Sebagai awal pembukaan cerita, biasanya pendongeng memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita, kemudian menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya ekspresi sedih, senang atau pun jahat agar peserta didik antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi audien yaitu anak-anak.

Melalui cerita atau kisah Islami anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur tokoh Islam, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang tidak boleh di tiru, serta dapat memahami nilai-nilai ajaran agama Islam melalui cerita Islam. Dengan melalui cerita atau kisah dapat memperkenalkan karakter dan figure seorang muslim yang baik dan pantas diteladani, dan sebaliknya. Sehingga cerita dapat berperan dalam proses pembentukan karakter seseorang.

Setiap metode memerlukan teknik dalam implementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode dan teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi.¹²⁸ Pada pelaksanaan dalam penyampaian dakwah baik secara langsung dihadapan audien maupun secara online di media sosial seperti di youtube komunitas Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia memiliki tehnik dan gaya masing-masing saat menyampaikan cerita. seperti halnya kak Ardian yang memiliki ciri khas blankon yang selalu melekat pada dirinya serta memiliki teknik merubah suara. Dan Kak Kus dengan ciri khasnya yang membawa boneka disetiap aksinya. Dengan teknik serta kekhasan yang melekat pada diri anggota Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia menjadi nilai tambah dalam penampilan dan dengan teknik ini juga menambah ketertarikan anak dalam menyimak cerita sehingga anak akan fokus pada satu objek. Tidak hanya penampilan dari pelaku juru dakwah namun juga diseimbangi dengan tehnik penyampaian isi cerita dan tehnik yang perlu ditonjolkan dalam penyampaian cerita adalah tehnik dramatisasi sehingga dapat masuk dalam cerita yang disampaikan dan dapat menyempatkan pesan yang ada dalam cerita.

Sebagaimana pada bab 3 dijelaskan berdasarkan data hasil penelitian menyebutkan bahwa beberapa tujuan dari cerita yang disampaikan yaitu menanamkan nilai-nilai aspek religiusitas dan nilai-nilai aspek moral, mengembangkan imajinasi anak membangkitkan rasa ingin tahunya, dan memahami konsep Islam yang sebenarnya secara emosional.

Pertama adalah menanamkan nilai-nilai aspek religiusitas dan nilai-nilai aspek moral. Dalam mengembangkan aspek religiusitas bisa melalui penyampaian cerita atau kisah Islami seperti menceritakan kehidupan para nabi dan sahabatnya, atau cerita yang direka sendiri namun tetap tidak meninggalkan sisi keislaman sehingga menumbuhkan kesadaran pemahaman

¹²⁸ Ali Azizi, *Ilmu Dakwah*, Prenada Media Group: Jakarta, 2015, hal. 359

terhadap nilai-nilai agama yang harus dijadikan prinsip dalam kehidupan. Pada anak-anak moralitas mengandung komponen-komponen emosional, kognitif dan behavioural.¹²⁹ Penanaman moral melalui cerita sangat mungkin terutama karena metode tersebut sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Kedua adalah dapat mengembangkan imajinasi anak. Khususnya bagi anak usia dini, mengembangkan imajinasi akan mendukung potensi kecerdasannya. Salah satu upaya mengembangkan imajinasi anak diantaranya melalui cerita. Dengan bercerita, anak akan belajar memahami dan menghayati atas suatu kisah atau cerita yang disampaikan meskipun tidak secara langsung menikmati dengan indra penglihatan namun tetap bisa di dengar.

Ketiga adalah membangkitkan rasa ingin tahu. Tujuan dari membangkitkan rasa ingin tahu pada anak dapat menimbulkan potensi besar pada anak karena pada umur dalam proses perolehan pengetahuan, mengantarkan anak untuk mengetahui berbagai peristiwa kehidupan dengan serangkaian aktivitas dan nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga terwujudnya perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran anak kearah yang lebih baik.

Keempat adalah memahani konsep ajaran Islam secara emosional. Tujuan cerita yang di ambil dari sumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim yang disampaikan melalui cerita, diharapkan anak tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak tentang agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan yang lurus, serta daya emosionalnya akan menguatkan rasa keagamaan dalam memahami ajaran agama Islam.

Kisah atau cerita, selain berasal dari sumber yang jelas juga sarat akan pelajaran dan hikmah yang bisa diambil, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Yusuf: 3 yakni:

¹²⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hal.142

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui”.¹³⁰

Allah menyebutkan di dalam Al-Qur'an terdapat kumpulan kisah yang baik dalam mengajak manusia ke dalam keimanan dan ketaatan kepada Robbnya. Sebagaimana salah satu tema yang disampaikan mengenai sejarah tahun baru Islam, dimana isi cerita ini memberi tauladan dan nilai-nilai edukatif kepada anak-anak agar kelak mereka lebih mencintai sunnah dan kisah-kisah heroik para sahabat dalam menjaga kemurnian aqidah dan akhlak mereka.

Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah:

Pertama, nilai-nilai keimanan ini diperkenalkan anak dengan cara: (1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya, (2) Memberikan gambaran tentang siapa penciptaan alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, dan (3) Memperkenalkan Kemaha Agungan Allah.

Kedua, nilai-nilai ibadah, ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyah, kak kus selaku anggota PPMI memperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah. Nilai ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban contohnya melaksanakan salat lima waktu

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil Quran, 2010, hal.235

Ketiga, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama. PPMI menjelaskan mana yang baik dan patut ditiru serta hal mana yang buruk atau tidak baik dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi melalui penanaman perilaku dan sifat yang baik dengan mencontoh karakter atau sifat-sifat perilaku di dalam cerita. Mendongeng atau bercerita memiliki efek yang lebih baik dari pada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak).

Dari ketiga nilai-nilai edukatif diatas, metode ini dapat menyentuh hati nurani pada setiap individu yang mendengarnya. Dengan demikian, secara khusus Allah hendak mengajarkan kepada Rasulullah dan tentunya kepada para pengikutnya yang setia, bahwa cerita atau kisah adalah metode dakwah yang tepat dan efektif untuk mengajak manusia berbuat baik tanpa merasa digurui. Karena itu, Allah sering kali menggunakan tamsil-tamsil, perumpamaan, pelukisan-pelukisan untuk mengajar manusia menuju ketaatan syariat, dilukiskan dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan mempesona.

Mengingat begitu besarnya perhatian Allah pada metode bercerita, tentu wajar jika terbesit pertanyaan di hati, mengapa metode ini penting dan efektif sekali dalam membentuk karakter untuk anak? dan jawabannya adalah cerita atau kisah umumnya lebih berkesan daripada nasihat murni, sehingga pada kebanyakan hal, cerita yang kita dengar dimasa kanak-kanak dulu masih bisa kita ingat dengan utuh hingga berpuluh-puluh tahun.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis, maka hasil uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya tentang Metode Dakwah Melalui Cerita Islami dalam Membentuk Karakter Anak studi pada Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan cerita Islami sebagai metode dakwah yang dilakukan PPMI yakni tidak lepas dari ketiga metode dakwah yang mencakup metode dakwah bil-hikmah, al-mauidza hasanah, kemudian terakhir bil mujadalah. Dan menonjolkan teknik dramatisasi dalam penyampaian cerita kepada anak-anak. Dan kisah yang disampaikan oleh PPMI sendiri banyak macamnya mulai dari kisah para Nabi, kisah para sahabat Nabi, kisah-kisah peristiwa yang terjadi di masa lalu Nabi, selain itu ada cerita yang dikembangkan sendiri namun tetap tidak menyinggung nilai-nilai Islami.
2. Penerapan karakter pada anak melalui metode dakwah cerita islami yang di terapkan oleh PPMI tidak terlepas dari tema yang diangkat yang mengedepankan nilai-nilai keIslaman dan pesan moral yang dapat di teladani oleh anak, seperti: sifat mulia, terpuji atau sikap baik yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti: memiliki ketaatan kepada Allah, rasa tanggungjawab yang tinggi, peduli akan sesama dan kemandirian. Penggunaan metode cerita ini akan lebih mudah tersampaikan isi pesan dalam cerita dan pesan itu dapat tertanam di dalam otak anak sehingga dapat dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pengamatan secara langsung, maka perlu penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia dalam kegiatan bercerita untuk mendukung proses keberhasilan, dengan cerita yang lebih bermakna dan mengasyikan, jika adakalanya diselingi dengan permainan edukatif yang esua dengan umur anak.
2. Masih minimnya juru kisah dikalangan anak muda, hendaknya Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia lebih giat mengenalkan komunitas ini kepada mahasiswa dan jika bisa membuka open rekrutmen sehingga akan lebih banyak masyarakat yang ikut serta.
3. Untuk para pendakwah, bisa memilih metode cerita ini untuk menyiarkan dakwah supaya lebih menarik dan masyarakat tidak jenuh dalam mendengarkan sebuah ceramah terutama bila mad'unya adalah anak-anak, karena di dalam ceramah yang disampaikan tersimpan kisah-kisah Al-Qur'an yang menarik untuk dipelajari dan di dengarkan karena sehingga bisa membuat orang terinspirasi dalam memetik pelajaran yang diambil.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritikan sangat penulis butuhkan. berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoretis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Inter-Disipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Quran.
- Fadhilah, Muhammad.2012. *Desain Pembelajaran Paud*. Jogyakarta: Ar-Ruzz media
- Fadillah, Muhammad, dkk., 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadiyan. 2021. *Ayah bunda Bercerita (kumpulan kisah Islami)*, Malang: PT. Litera Media Tama
- Kamus besar bahasa Indonesia. 2005. ed. III. Pusat Bahasa Departemen Nasional, Jakarta: Balai Pustaka.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2008. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeslichatoen, 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, dkk. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mustofa, Kurdi.2012. *Dakwah Dibalik Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metode Dakwah:Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shaleh, Rosyad. 2002. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. 2015. *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryono, Bambang Bimo. 2013. *Mahir Mendoneng: Membangun Dan Mendidik Karakter*. Yogyakarta: Pro-U.
- Sutopo ,H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul ghofar. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Djalal, Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Zubaedi. 2017. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konseptual Dan Aplikasinya Dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: kencana.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Semarang: Erlangga.

REFERENSI INTERNET

- Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional(online)<http://newindonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengemban>. diakses pada 24 September 2020
- Fitroh, Siti Fadryana dan Evi Dwi Novita. *Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini.*, jurnal PG-PAUD Trunojoyo. Vol. 2, Nomor 2 Oktober 2015. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/973>. diakses 18 september 2020
- Hanjaningtyas. Anindiah. *Berkisah Sebagai Teknik Dakwah*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42475/1/ANINDIAH%](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42475/1/ANINDIAH%20) diakses 13 september 2020
- Nadhifa, Nina. 2018. *Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Boneka Tangan*, SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD ISSN: 2598-648 Volume 2, Nomor 1, dalam <http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/download/1137/389> diakses pada 23 September 2020
- Nur, Ahmad. *Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)*. Jurnal Manajemen Dakwah (**TADBIR** Vol. 1, No. 1, juni 2016) <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/download/2382/1905.pdf>. diakses 11 September 2020
- Nuryanto, Sidik. *Berkisah Metode Penguatan Nilai Karakter Islami Pada, Anak Usia Dini, Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"* ISSN 2460-0318, Universitas

Muhammadiyah Ponorogo, 2016. <http://eprints.umpo.ac.id/2836/> diakses 25 April 2021

<http://jurukisahppmi.org>. diakses pada 5 Oktober 2020

<http://kbbi.web.id/karakter.html>. diakses 1 Oktober 2020

<https://kakbimo.wordpress.com/profil/> diakses pada 14 November 2020

<https://komunitas.id/peraudaraan-pencerita-muslim-indonesia-ppmi-berdakwah-melalui-cerita/> diakses pada 5 Oktober 2020

Sumber lain

Wawancara dengan Kak Kusyanto selaku Ketua PPMI PW JATENG pada tanggal 19 April 2021

Wawancara dengan Kak Ardian selaku Sekertaris PPMI PC Kota Semarang pada tanggal 19 April 2021

Wawancara dengan Bapak Saminga selaku salah satu pelaku dakwa selaku pelaku dakwah dan kepala sekolah TK ABA 23 Semarang pada tanggal 22 April 2021

Wawancara dengan adek Bilal, Salma, Mirza selaku Audien

LAMPIRAN

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan kak Kusyatun selaku ketua PPMI PW JATENG dan kak Ardian selaku Sekertaris PPMI PC Kota Semarang:

1. Bagaimana metode dakwah yang dilakukan oleh PPMI?

jawab:”biasanya ketika ingin menyampaikan suatu kisah atau cerita biasanya anak-anak diperkenalkan kisah yang akan disampaikan contohnya seperti ingin menyampaikan kisah Raja Abrahah dan kisah Raja Abrahah ini kan juga tidak lepas dari surat al-Fill, maka kita akan membacakan surat al-Fill bersama-sama sebagai pembuka sebelum masuk kedalam cerita yang akan disampaikan nanti. Nah, secara tidak langsung kita dengan membaca surat bersama-sama akan mengarahkan bahwa akan diceritakan tentang peristiwa perang gajah. biasanya seperti itu. Jadi, ada poin poin yang musti diambil dari surat tersebut dan surat apa yang ingin disampaikan berikut dengan kisahnya. jadi anak-anak tahu “ooh.. surat ini nyritain tentang ini ya” atau surat al-Qoriah yang menceritakan hari kiamat atau surat al-maun yang menceritakan tentang menghardik anak yatim, kita ceritakan dan kita buat ceritanya. jadi makin masuk tuh cerita yang disampaikan kepada anak-anak, tidak hanya akan mendapat pesan moral akan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak dari cerita tersebut namun mereka juga dapat memahami isi kandungan dalam sebuah ayat atau surat-surat pendek dalam Al-Qur’an”.
(Kak Kus)

2. Apakah surat yang disampaikan untuk dijadikan materi cerita hanya fokus pada juz 30 atau seluruh surat yang ada di Al-Qur’an?

Jawab:”kita menyampaikan semua surat yang ada di dalam al-qur’an untuk kita ceritakan kisah yang terkandung dalam ayat tersebut dan kita kembangkan sedemikian rupa agar anak dapat memahaminya dengan mudah, jadi cerita yang disampaikan itu harus sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya nih, kita

mau menceritakan tentang hari kiamat nah itu kan ada didalam surat An-Naba, Al-Qoriah, al-Infitar, atau surat at-Takwir itu semua menceritakan tentang kisah hari kiamat atau menceritakan tentang kisah para Nabi, Nabi Nuh misalnya yang bagaimana beliau menyampaikan dakwahnya ke umatnya, nah ini kan ada di surat al-Mulk, atau menceritakan tentang ke shalihahnya Maryam itu ada di surat Maryam”.(kak kus)

“Banyak sekali ayat-ayat al-qur’an yang dapat disampaikan pada anak-anak, seperti cerita kisah-kisah teladan para Nabi yang kisahnya jelas sudah tertera di dalam Al-Qur’an jadi tidak perlu di ragukan lagi kebenarannya. selain kisah para Nabi juga di dalam al-Qur’an banyak pembahasan lainnya seperti yang tadi dijelaskan kak Kus, tadi contohnya surat al-Maun dimana di dalam surat tersebut membahan tentang jangan menghardik anak yatim, di sini kita dapat menyampaikan pesan pada anak bahwa menghardik atau menjahati anak yatim atau piatu itu adalah perbuatan yang tidak baik dan di sini kita bisa menanamkan nilai kasih sayang, toleransi tanpa adanya perbedaan. intnya kita menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. sehingga nilai-nilai kebaikan ini dapat menjadi pondasi mereka dalam membentuk karakter atau akhlak mereka”. (Kak Ardian)

3. Apakah sasaran dakwah hanya pada anak-anak saja?

Jawab: “ya sasaran dakwah kami memang terfokus pada anak-anak mbak, kan sesuai dg visi misi kami, walau demikian tidak memungkiri bahwa kadang kala kami berdakwah di kalangan remaja bahkan jama’ah pengajian ibu-ibu pun kami pernah, meski penerapan yang kami sampaikan pasti berbeda kalau kita menghadapi anak-anak. tapi tetap kami mengemasnya semenarik mungkin agar jama’ah yang mendengarkannya tidak bosan”. (Kak Kus)

4. Kenapa PPMI menjadikan kisah atau cerita Islami sebagai metode dakwah?

Jawab: *“kenapa kisah? karena kami terinspirasi dari Rasulullah SAW ketika Beliau menyampaikan dakwah kepada anak-anakNya, cucu-cucuNya lewat kisah yang landasanin dengan Al-Qur’an. dan dengan kisah ini pula kita dapat menasehati tanpa menggurui dan meeberikan contoh real yang terdapat dari Al-qur’an serta kisah-kisah dizaman sebelum maupun sesudah Rasulullah”*. (Kak Kus)

5. Apakah ada tempat-tempat tertentu yang didatangi oleh PPMI dalam berdakwah?

Jawab: *“ada, kami berdakwah, berkisah bercerita dimana saja, dimasjid, TPA, panti asuhan, sekolah-sekolah atau di daerah-daerah pedesaan, seperti yang kami rutin lakukan ketika milad, kami akan mengadakan safari berkisah yang tujuannya adalah tempat tempat atau pedesaan yang terpencil, seperti safari tahun 2018 kami melakukan perjalanan ke pulau Penyalai-Riau di sana ada suku yang namanya suku akid yang mana warga disana kebanyakn sudah menjadi muallaf sekitar 8 atau 9 tahun terakhir kalau di hitung dari tahun ini”*. (Kak Kus)

6. Apakah metode dakwah berkisah atau bercerita efektif dijadikan sebuah metode dakwah dalam proses membantu membentuk karakter atau akhlak baik pada anak?

Jawab: *”selama yang kami jalankan, Alhamdulillah efektif, tinggal kitanya yang harus istiqomah menjalankannya, dan kita juga selalu mengembangkan metode cerita ini denga teknik-teknik yang dapat membuat anak lebih tertarik ketika melihat dan mendengarkan kisah yang kita sampaikan. karena untuk membentuk sebuah karakter baik pada anak itu tidak hanya di perluakan metode saja namun bisa dikolaborasikan dengan tekhnik dalam penyampain. seringkali yang saya gunakan dan saya tonjolkan saat penyampaian cerita yaitu tekhnik dramatisasi. Pada tekhnik ini kita perlu menggambarkan perbedaan perilaku antara tokoh antagonis dan protagonis secara tajam, bisa*

melalui efek suara yang di keluarkan. Inilah yang kita sebut dengan dramatisasi. dan pada setiap adegan perlu di beri penekanan. sehingga anak-anak pun bisa ikut menghayati isi cerita. nah, selain itu kami tiap juru dongeng juga memiliki trik-trik dan ciri khas kami untuk membuat anak-anak tertarik dan lebih menghidupkan isi cerita, seperti halnya saya, saya memiliki ciri khas dengan blankon dan menirukan beberapa suara juga kak kus dengan ciri khasya dengan bonekanya”.

7. Bagaimana proses dari tahap-tahap dalam membentuk karakter anak oleh PPMI?

Jawab:”dalam menyampaikan sebuah cerita atau kisah itu tidak bisa asal hanya untuk lucu-lucuan, kemudian anak senang dan tertawa “hahaha”, selesai deh, kemudian ditinggal. Namun dalam penyampaian kami, dalam menyampaikan cerita kepada anak-anak tidak terlepas dari sumbernya yakni Al-Qur’an juga As-Sunah, nah maksudnya itu seperti mengutip dari hadist kemudian di kembangkan, dari kisah 25 nabi Allah, peristiwa-peristiwa zaman Rasulullah, kemudian kami juga mempertahankan materi yang akan disampaikan kepada anak, dan tentunya materi yang di sampaikan haruslah di sesuaikan dengan tingkatan umurnya, misal untuk anak usia 4-6 tahun hindari kisah atau cerita yang terlalu sedih atau menakutkan. harus lebih hati-hati dalam memilih memilah kata demi kata yang sesuai dengan umurnya, jika ada kata atau kalimat tidak sesuai nah itu bisa berpengaruh dalam isi pesan ceritanya nanti serta terasa berat difikiran anak-anak. Selain itu juga kami harus memperhatikan proposional cerita jangan sampai cerita yang disampaikan nanti malah membuat anak merasa gak nyaman saat mendengarkan efeknya juga nanti pesan cerita itu tidak akan tersampaikan dengan baik. Dan kami juga mengajak anak untuk ikut andil dalam cerita ini misal kami memberikan tepuk dan anak harus mengikuti, atau kami memberi pertanyaan seputar cerita yang telah disampaikan. ini juga bisa menjadi

acuan kami apakah cerita yang disampaikan itu merasuk ke otak anak atau tidak".(Kak Kus)

8. Adakah hambatan dalam penyampaian metode dakwah yang diterapkan oleh PPMI?

Jawab: Namanya hambatan itu pasti ada, biasanya ada perbedaan kalau kita bercerita di wilayah perkotaan dengan wilayah pedesaan, itu ada perbedaan. Biasanya kalau di daerah perkotaan itu tingkat fokus anak dalam mendengarkan ceritanya kurang, sedangkan anak-anak di daerah pedesaan tingkat fokusnya bagus. kenapa? karena setelah kita perhatikan mayoritas anak-anak diperkotaan itu sudah mengenal namanya gadget bahkan anak yang dikategorikan Usia dinipun sudah kenal itu gadget, sehingga ada sedikit bentrokan ketika kita menyampaikan cerita karena alamnya sudah beda, karena kebanyakan anak di daerah perkotaan sudah terbiasa dengan tontonan di youtube apalagi game sehingga interaksi mereka lebih kepada hpnya. Namun hambatan ini tidak menjadikan kita untuk berputus asa, namun sebaliknya menjadikan kita berfikir bagaimana mengatasi hambatan tersebut. Sehingga 2 tahun belakangan ini sudah banyak dari kami yang membuat dan mengemas cerita sedemikian menariknya namun tetap tidak meninggalkan sisi keIslaman sesuai dengan visi misi kami tentunya dan kemudian di aploud ke Youtube sehingga anak-anak pun bisa menikmatinya melalui hp mereka. Dan ini adalah salah satu bentuk ikhtiar kami dalam berdakwah selain secara langsung dan sekarang kami juga berdakwah melalui media online. Lain halnya kalau anak-anak didaerah pedesaan mbak, mereka lebih mudah untuk diarahkan dan tertib karena kebanyakan dari mereka masih belum tersentuh gadget walaupun ada beberapa yang sudah, namun itu tidak menjadi kendala. (Kak Kus)

Selain hambatan yang udah di jelaskan kak kus tadi, ada lagi hambatan kami, yaitu waktu, karena keterbatasan waktu yang kami memiliki dalam berinteraksi menyampaikn kisah kepada anak-anak, karena mungkin hanya tiga kali, dua

kali bahkan hanya sekali kami menyampaikan kisah kepada anak yang sama, dan itu kami menyadari bahwa proses dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak tidak hanya dilakukan sekali, dua kali, tiga kali, namun haruslah bercontinue di lakukan terus menerus. jadi, untuk mengatasi itu semua kami sering melakukan kerja sama dengan para orang tua maupun para pendidik terutama guru PAUD atau Tk melaksanakan pelatihan-pelatihan bercerita dari tekniknya hingga prakteknya sehingga mereka dapat menyampaikan serta mendengarkannya kepada anaknya sendiri maupun anak didiknya, dan Alhamdulillah disambut baik oleh mereka, dan ini salah satu strategi kami agar apa yang kami lakukan tidak hanya berhenti di kami saja, namun dapat berkelanjutan terus-menerus. (Kak Ardian)

9. Metode dakwah apa yang sesuai dengan metode berkisah atau bercerita oleh PPMI?

Jawab:” dalam penyampaian kami dalam menyampaikan cerita kepada anak-anak tidak terlepas dari sumbernya yakni Al-Qur’an, dan metode dakwah yang kami gunakan juga bersumber dari Al-Qur’an yakni surat An-Nahl ayat 125 yang didalamnya terdapat tiga metode dan dari ketiga metode dakwah itu mencakup metode dakwah ada bil-hikmah, al-mauidza hasanah, kemudian terakhir bil mujadalah. yang peraman kan ada bil hikma, nah bil hikmah disini mekasudnya memberikan pelajaran yang telah disampaikan kemudian dari penyampaian cerita yang telah sampaikan anak bisa mengambil hikmah atau pelajaran dari cerita yang sudah disampaikan dan di ceritakan. kemudian ada al-mauidza hasanah, karena sasaran dakwah kami adalah sering kali anak-anak maka kami pun harus lebih hati-hati dalam memilih memilah kata demi kata yang sesuai dengan umurnya, jika ada kata atau kalimat tidak sesuai nah itu bisa berpengaruh dalam isi pesan ceritanya nanti serta terasa berat difikiran anak-anak. Selain itu juga kami harus memperhatikan proposional cerita jangan sampai cerita yang disampaikan nanti malah membuat anak merasa gak nyaman saat mendengarkan efeknya juga nanti

pesan cerita itu tidak akan tersampaikan dengan baik. terakhir ada bil mujadalah ya, nah mujadalah sendiri itu kan punya pengertian perdebatan atau diskusi ya, dan mujadalah yang dimaksud disini bukan yang berdebat dalam tanda kitip ya mabk, melainkan adanya komunikasi dua arah antara mad'u dan da'i seperti saat kak Kus memberikan pertanyaan sederhana kepada anak."

B. Wawancara dengan Bapak Samingan selaku pelaku dakwah dan kepala sekolah

TK ABA 23 Semarang:

1. Menurut bapak, apa yang dimaksud dengan metode dakwah?

Jawab:"metode dakwah, metode dakwah kan itu cara ya, dakwah itu kan mengajak orang supaya ikut terhadap apa yang kita sampaikan, metode ini kan cara, upaya yang dilakukan untuk orang yang berdakwah, sedangkan dakwah itu sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya mengajak, mengajak seseorang supaya bisa berubah dalam kondisi hidupnya nah disitu ada tatacara yang dilakukannya, ada dakwah dengan ucapan maupun dakwah dengan perilaku. Jadi, intinya dakwah itu mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang kita sampaikan sesuai dengan syariat Islam yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad. Jadi kalau ditannya pengertiannya, dakwa itu pengertiannya luas, dan kalau dikaitkan dengan hukum Islam, hukum islam pedomannya kan Al-Qur'an dan hadist, yang menjelaskan Al-qur'an dan hadist para ulama, jadi maksudnya dakwah di sini adalah yang diajarkan sesuai dengan syariat Islam sesuai dengan surat An-Nahl ayat 125, yang mana dakwah itu dianjurkan menurut Al-Qur'an wajib hukumnya kalau dengan kata perintah yang datangnya langsung dari Allah harus dilakukan, kalau mengacu pada ayat an-Nahl125 ini tegas, wajib, metodenya kita yang tau".

2. Bagaimana menurut bapak cara menyampaikan sebuah dakwah yang baik dan mudah dipahami oleh penerimanya terutama kepada anak-anak?

jawab: "cara menyampaikan dakwah yang baik dan benar adalah mengetahui latar belakang mad'unya. bagaimana cara mengetahuinya, maka sebelum menyampaikan dakwah, pertama yang diperhatikan adalah ilmu komunikasi, komunikasi dengan siapa? misal panitia penyelenggara, bisa ditanyakan seperti apa siapa mad'unya, kebiasaan masyarakat setempat. jadi kalau kita sudah tahu tentang kondisi mad'unya tentu isi pesan dakwah yang akan disampaikan Insyallah akan tepat sasaran, dengan kata lain da'I harus tau medan dakwahnya yang harus ia lalui itu seperti apa, terutama bila mad'unya adalah anak-anak, jadi harus tau dulu berapa usianya, sehingga materi yang akan di sampaikan bisa di sesuaikan dengan tingkat umur anak, jangan sampai anak umur 5 tahun di ceritakan tentang kisah-kisah peperangan, walaupun di dalam kisah itu ada nilai positif di khawatirkan yang di ingat anak malah waktu perangnya saja. jadi, bisa dibilang da'I jaman now harus sudah tahu apa yang ia akan sampaiakn seperti yang Rasulullah katakana "Anjilli nasa bil kulubihim" sampaikanlah kepada manusia sesuai denga kemampuan merespon dengn apa yang disampaikan da'i. Selain komunikasi sebagai seorang da'I harus peka, peka akan kebutuhan mad'u sehingga materi yang disampaikan nyambung denga apa yang dibutuhkan oleh mad'u".

3. Apa tanggapan bapak melihat para da'i yang saat ini menyiarkan dakwahnya melalui berbagai macam media mulai dari film, lagu, dan internet. Apakah ini maih sesuai dengan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad?

Jawab: "Jadi, menurut pendapat saya tidak ada masalah. karena berdakwah itu bisa dilakukan dimana saja dan dengan berbagai cara. karena kita hidup di jaman bertehnologi tentunya kita harus menyesuaikan dengan perkembanganya, apalagi kita hidup di era tehnologi yang sudah berkembang pesat, namun tentu saja tetap harus berhati-hati. untuk seorang penda'i yang

berdakwah dengan teknologi yang dikemas dengan ajaran-ajaran yang baik, contoh seperti sholawat, sekarang banyak di upload di internet seperti youtube, jadi orang-orang banyak yang akan mengenal sholawat. dengan konteks kekinian, dakwah di era sekarang bisa dibilang efektif karena yang akan kita dakwahkan mudah untuk di akses dan dipublikasikan. Namun secanggih canggihnya teknologi pasti ada kelemahannya juga, jadi kita sebagai penda'I di era modern ya harus hati-hati".

4. Salah satu metode dakwah untuk menyiarkan pesan Islam adalah lewat kisah atau cerita Seperti mengenalkan Tokoh-tokoh Islam, kisah-kisah para Nabi, sahabat dan peristiwa-peristiwa terdahulu. Apakah metode ini sesuai jika dijadikan sebagai media pada jaman yang modern ini, terutama dalam membantu membentuk karakter atau akhlak pada anak?

Jawab: "menurut saya kalau orang menghilangkan kisah nabi, sama saja dengan menghilangkan Al-Qur'an dari bumi ini, kenapa? karena hampir keseluruhan isi dari Al-qur'an menyampaika tentang kisah atau cerita. kisah itu kan rangkaian peristiwa yang terjadi di masa lalu kemudian Allah menurunkannya lewat wahyu sehingga ditulis oleh para ahli tafsir yang menjadi sebab turunya ayat, turunya ayat itu karena kisah. contoh, salah satunya yang tidak bisa dihilangkan bagaimana kekejaman Raja Namrud di jaman yang Nabi Ibrahim. Penolakan Fir'au terhadap dakwah yang di sampaikan Nabi Musa dan masih banyak lagi kisah atau cerita dalam Al-Qur'an yang tidak bisa dihilangkan. Jadi bila di kaitkan dengan jaman saat ini terutaman pada anak-anak tentunya masih efektif bahkan harus di budayakan menerapka kisah-kisah Islami pada anak sedari kecil".

C. Wawancara dengan adek Mirza, adek Bilal, dan Adek Salma selaku audien yang mengikuti kegiatan bercerita:

Nara sumber 1: Adik Mirza (Umur 7 Tahun 3 bulan)

lokasi : TPQ masjid Al-Mi'roj Tanjungmas-Semarang dengan tema
"Kisah Nabi Hud dan kaum Ad"

Tanggal : 10 April 2021

1. Apakah Adik mendengarkan cerita yang di sampaikan oleh kakak pendongeng tadi?

"iya".

2. Bagaimana cerita yang di sampaikan tadi menurut adik?

"*waah, bagus banget kak ceritanya (sambil mengangkat kedua jempolnya), apalagi pas tadi ustadnya cerita trus ngluarin suara lucu-lucu.*"

3. Apakah adek masih ingat, pesan cerita yang disampaikan oleh kakak pendongeng tadi?

"*apa yaa kak?(sambil mengingat-ngiat). oh ya, gak boleh jadi anak yg suka boong kalau bohong nanti Allah marah, terus harus jadi anak yang baik*"

Nara sumber 2: Adek Bilal (Umur 8 Tahun 2 bulan)

lokasi : TPQ masjid Al-Mi'roj Tanjungmas-Semarang dengan tema
"Kisah Nabi Hud dan kaum Ad"

Tanggal : 10 April 2021

1. Apakah Adik mendengarkan cerita yang disampaikan oleh kakak pendongeng didepan tadi?

"iya, tadi aku dengerin ampe selesai ceritane bagus aku suka."

2. Bagaimana cerita yang di sampaikan tadi menurut adik?

"*hmmm, ceritanya bagus kak, manarik banget ampe aku tadi ketawa pas dengerin kak Kus niruin suara ada binatang, angina trus suaranya bisa berubah ubah, pokoknya bagus kak aku suka*"

3. Apakah adek masih ingat, pesan cerita yang disampaikan oleh kakak pendongeng tadi?

“masih dong kak, tadi kata kus kalo ada yang butuh bantuan kita harus saling nolongin gak boleh remehin orang karena Allah nanti gak sayang kalo kita nakalin temen terus harus jujur gak boleh suka bohong”

Nara sumber 3: Adek Salma (Umur 6 Tahun 3 bulan)

lokasi : TK ABA 23 Semarang Barat dengan tema “Si kaya yang baik hati”

Tanggal : 29 Mei 2021

1. Apakah adik mendengarkan cerita yang disampaikan oleh kakak pendongeng yang tadi bercerita di depan?

“iya (sambil menganggukan kepala).”

2. Bagaimana cerita yang di sampaikan tadi menurut adik?

“hmmm, lucu kak, salma suka ama cerita tadi.”

3. Apakah adek masih ingat, pesan cerita yang disampaikan oleh kakak pendongeng tadi?

“gak boleh sombong nanti ndak punya temen, klo ada temen yang susah di bantuin, terus jadi anak baik, terus rajin sholat, ngaji, biar di sayang Allah”

LAMPIRAN FOTO



wawancara dengan kak ardian di kesekretarian ppmi PW Jateng



Kegiatan bercerita di TK ABA 23 Semarang Barat oleh kak Blangkon



Kegiatan bercerita di LPQ Al-Fatah Tegalsari-Semarang oleh kak Blangkon



kegiatan bercerita kak Kus di TPQ masjid Al-Mi'roj Tanjungmas-Semaran



Beberapa karya buku cetak karya beberapa anggota PPMI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hisnatul Fajriyah
NIM : 1401016096
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 04 Juni 1996
Agama : Islam
Alamat : Perumahan Kaliwungu Indah B17 No. 10 Rt. 01
Rw, 11 Des. Protomulyo Kec. Kaliwungu Selatan
Kab. Kendal 51372
No. HP : 085641571522
Email : hisnafajriyah2@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Al Mardliyah Lulus Tahun 2002
2. SD Al Mardliyah Lulus Tahun 2008
3. MTs. Negeri Brangsong Lulus Tahun 2011
4. MA Negeri Kendal Lulus Tahun 2014

Pengalaman Organisasi :

1. Racana UIN Walisongo Semarang
2. Relawan Kesejahteraan Sosial
3. Volunteer MRI-ACT Kendal